

**HUBUNGAN FAKTOR *REINFORCING* TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA: STUDI
LITERATUR**

SKRIPSI



**Oleh :
Evi Dwi Nur Komariyah
NIM. 17010052**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
2021**

**HUBUNGAN FAKTOR *REINFORCING* TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA: STUDI
LITERATUR**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)



Oleh :
Evi Dwi Nur Komariyah
NIM. 17010052

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
2021**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya yang senantiasa memberikan kemudahan, petunjuk, kekuasaan, dan keyakinan sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Keluarga tercinta, alm. Ayah saya, ibunda serta kakak saya yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan serta motivasi baik secara moril maupun materil kepada saya sehingga saya bisa sampai pada titik ini dan menyanggah gelar S.Kep.
2. Terima kasih kepada pasangan,teman dan sahabat tercinta saya Imaniar Agusti Fatimatus Zehro, Cindy Fitriatus Zahro, Dianti Anggraini, Nining Mambaul K, Nurul Aini yang selalu mendukung, memberikan semangat, memberikan ide – ide yang cemerlang sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada keluarga besar 17A yang selalu mensupport dalam penyelesaian skripsi ini.

MOTTO

“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh – sungguh (urusan) yang lain”

(QS. Al Insyirah : 7)

“Memulai dengan penuh keyakinan, menjalankan dengan penuh keikhlasan, menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan”

(Evi Dwi Nur Komariyah)

LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Evi Dwi Nur Komariyah
NIM : 17010052
Jurusan : S1 Ilmu Keperawatan STIKES dr. Soebandi Jember
Judul : Hubungan Faktor *Reinforcing* Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja : *Literature Review*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahan skripsi *Literatur Review* saya yang berjudul “Hubungan Faktor *Reinforcing* Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja” adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi manapun. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penyusunan Skripsi *Literatur Review* ini yang saya kutip dari karya hasil orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Apabila kemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam penyusunan skripsi *Literatur Review* ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku.

Jember, 27 Agustus 2021



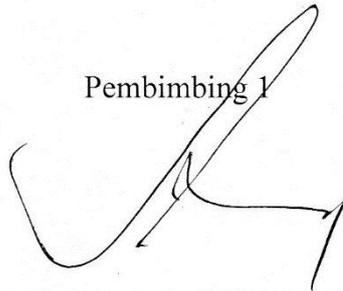
Evi Dwi Nur Komariyah
NIM. 17010052

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi *literature review* ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengikuti seminar hasil pada Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi

Jember, 27 Agustus 2021

Pembimbing 1



Syaiful Bachri, S.KM. M.Kes
NIP. 196201201983031004

Pembimbing II



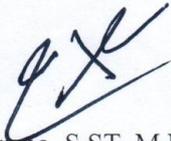
Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep. Ns. M.Kep
NIDN.0709099005

HALAMAN PENGESAHAN

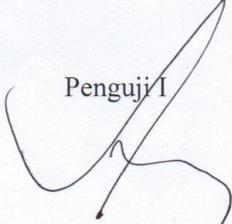
Skripsi yang berjudul “*Hubungan Faktor Reinforcing Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja : literature review*” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Ilmu Keperawatan pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 27 Agustus 2021
Tempat : Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas dr. Soebandi

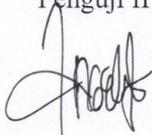
Tim Penguji
Ketua


Sutrisno, S.ST.,M.M
NIDN.40060355

Penguji I


Syaiful Bachri, S.KM.,M.Kes
NIP.196201201983031004

Penguji II


Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN.0709099005

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas dr Soebandi


Hella Meldy Tursina, S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN. 0706109104

SKRIPSI

**HUBUNGAN FAKTOR *REINFORCING* TEMAN SEBAYA DENGAN
PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA : *LITERATURE REVIEW***

Oleh :

Evi Dwi Nur Komariyah

17010052

Pembimbing

Pembimbing Utama : Syaiful Bachri S.KM, M.Kes

Pembimbing Anggota : Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep., Ns., M.Kep

ABSTRAK

Komariyah Nur, Dwi Evi*. Bachri, Syaiful,**Silvanasari, Angelia,
Irwina***.2021

Hubungan Faktor *Reinforcing* Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Literature Review*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr Soebandi

Masa remaja memiliki karakteristik tersendiri, yang membedakan dengan periode perkembangan lainnya, remaja tidak terlepas dari konteks yang sangat berpengaruh salah satunya teman sebaya, sehingga remaja sering terkait dengan perilaku-perilaku bermasalah salah satunya perilaku merokok. Indonesia peringkat pertama dengan konsumen perokok tertinggi di Asia Tenggara mencapai 46,16%. Tujuan *literature review* ini adalah untuk menjelaskan hubungan faktor *reinforcing* teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Desain penelitian menggunakan *literature review* dengan menggunakan *database Google scholar*. Kriteria artikel yang digunakan adalah diterbitkan tahun 2016 – 2021, kriteria inklusi faktor teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Dari 5 artikel yang di review rata-rata faktor *reinforcing* teman sebaya dalam kategori mendukung yaitu sebanyak 60%, rata-rata perilaku merokok pada remaja masuk dalam kategori tidak merokok yaitu sebanyak 60%. Hasil analisa dari kelima artikel hubungan faktor *reinforcing* teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja didapatkan data bahwa seluruh artikel $p - value < \alpha 0,05$. Dengan demikian secara keseluruhan ada hubungan faktor *reinforcing* teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Remaja diharapkan dapat lebih selektif dalam berteman agar tidak mudah terpengaruh oleh teman sebayanya yang melakukan perilaku merokok.

Kata kunci : faktor *reinforcing* teman sebaya, perilaku merokok, remaja

*Peneliti : Evi Dwi Nur Komariyah

**Pembimbing I : Syaiful Bachri,S.KM.,M.Kes

***Pembimbing II : Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep.,Ns.,M.Kep

ABSTRACT

Komariyah Nur, Dwi Evi*, Bachri, Syaiful, **Silvanasari, Angelia, Irwina***. 2021

The Relationship of Peer Reinforcing Factors with Smoking Behavior in Adolescents. Literature Review.Thesis. Dr. Soebandi . University Nursing Study Program

Adolescence has its own characteristics, which distinguish it from other developmental periods, adolescents cannot be separated from a very influential context, one of which is peers, so that adolescents are often associated with problematic behaviors, one of which is smoking behavior. Indonesia ranks first with the highest smoking consumers in Southeast Asia reaching 46.16%. The purpose of this literature review is to explain the relationship between peer reinforcing factors and smoking behavior in adolescents. The research design uses a literature review using the Google scholar database. The criteria for the articles used were published in 2016 – 2021, the inclusion criteria for peer factors and smoking behavior in adolescents. Of the 5 articles reviewed, the average peer reinforcing factor in the supportive category is 60%, the average smoking behavior in adolescents is in the non-smoking category, which is 60%. The results of the analysis of the five articles on the relationship between peer reinforcing factors and smoking behavior in adolescents showed that all articles had p-value $< \alpha 0.05$. Thus overall there is a relationship between peer reinforcing factors and smoking behavior in adolescents. Teenagers are expected to be more selective in making friends so they are not easily influenced by their peers who do smoking behavior.

Keywords: peer reinforcing factor, smoking behavior, adolescents

*Peneliti : Evi Dwi Nur Komariyah
**Pembimbing I : Syaiful Bachri,S.KM.,M.Kes
***Pembimbing II : Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep.,Ns.,M.Kep

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Faktor *Reinforcing* Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Remaja : Studi *Literature*”. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan di Stikes dr.Soebandi Jember.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan materi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Hella Meldy Tursina, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr.Soebandi Jember yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep. Ns. M.Kep. selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr.Soebandi Jember, dan pembimbing II yang telah membimbing saya dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Syaiful Bachri, S.KM. M.Kes. selaku pembimbing I yang telah membimbing saya dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Sutrisno, SST.,MM selaku dosen penguji saya yang telah memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan skripsi saya.

Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dimasa mendatang.

Jember, 27 Agustus 2021

Evi Dwi Nur Komariyah
NIM: 17010052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Bagi Peneliti.....	5
1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan	6
1.4.3 Bagi Remaja.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Konsep Remaja	7
2.1.1 Definisi Remaja	7
2.1.2 Ciri-ciri Remaja	8
2.1.3 Karakteristik Remaja	9
2.2 Konsep Teman Sebaya	9
2.2.1 Definisi Teman Sebaya	9
2.2.2 Bentuk-bentuk Kelompok Teman sebaya.....	11
2.2.3 Fungsi Teman Sebaya	12
2.2.4 <i>Reinforcing</i> atau faktor penguatan teman sebaya	13
2.3 Konsep Perilaku Merokok	13
2.3.1 Definisi Perilaku Merokok.....	13
2.3.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku.....	14
2.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok	17
2.3.4 Dampak Dari Perilaku Merokok.....	19
2.3.5 Tahapan-tahapan Dari Perilaku Merokok.....	20

2.4 Hubungan Faktor <i>Reinforcing</i> Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja.....	20
2.5 Kerangka Teori	22
BAB 3 METODE PENELITIAN	23
3.1 Strategi Pencarian <i>Literature</i>	23
3.1.1 Protokol dan Registrasi	23
3.1.2 Database Pencarian	23
3.1.3 Kata Kunci	23
3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi.....	24
3.3 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas.....	25
3.3.1 Hasil Pencarian dan Seleksi Studi.....	26
3.4 Rencana analisa data	28
BAB VI HASIL DAN ANALISIS	30
4.1 Karakteristik studi.....	30
4.2 Karakteristik responden studi	33
4.2.1 Usia responden.....	33
4.2.2 Jenis kelamin responden	34
4.2.3 Tingkat pendidikan responden.....	35
4.3 Faktor <i>reinforcing</i> teman sebaya	36
4.4 Perilaku merokok pada remaja	37
4.5 Hubungan faktor <i>reinforcing</i> teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja	37
BAB V PEMBAHASAN	40
5.1 Faktor <i>reinforcing</i> teman sebaya	40
5.2 Perilaku merokok pada remaja	42
5.3 Hubungan faktor <i>reinforcing</i> teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja	44
BAB VI KESIMPULAN	46
6.1 Kesimpulan	46
6.2 Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kata Kunci <i>Literature Review</i>	24
Tabel 3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi <i>Literature Review</i>	25
Tabel 3.3 Rencana analisa data	28
Tabel 4.1 Hasil pencarian artikel	31
Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia.....	33
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin	34
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan	35
Tabel 4.5 Distribusi dan frekuensi faktor <i>reinforcing</i> teman sebaya.....	36
Tabel 4.6 Distribusi dan frekuensi perilaku merokok pada remaja	37
Tabel 4.7 Hasil uji Hubungan faktor <i>reinforcing</i> teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Precede-Procede</i> Model Green Keuter	16
Gambar 2.2 Kerangka Teori Hubungan Faktor <i>Reinforcing</i> Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Remaja.....	22
Gambar 3.1 Diagram Alur <i>literature review</i>	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kegiatan Harian Mahasiswa.....	50
Lampiran 2. Artikel yang direview	51
lampiran 3. Lembar bimbingan mahasiswa	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perilaku merokok makin populer belakangan ini, tidak hanya bagi orang dewasa, tetapi sudah menjadi gaya hidup para remaja yang masih sekolah (Rachmat, Thaha, & Syafar, 2016). Remaja mencapai angka tertinggi sebagai usia awal seseorang merokok yakni pada usia 11-18 tahun. Masa remaja memiliki karakteristik tersendiri, yang membedakannya dengan periode perkembangan lainnya yaitu remaja sering melakukan hal-hal yang beresiko dan senang meniru orang-orang yang berada di sekitar lingkungannya. Remaja tidak terlepas dari konteks yang sangat berpengaruh salah satunya teman sebaya, sehingga remaja sering terkait dengan perilaku-perilaku bermasalah salah satunya perilaku merokok (Wulan, 2017).

Menurut WHO (2015) terkait persentase penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau didapatkan sebanyak 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% pada penduduk Eropa Timur dan Pecahan Uni Soviet, 12% penduduk Amerika, 9% penduduk Eropa Barat dan 8% pada penduduk Timur Tengah serta Afrika. Sementara ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau. Indonesia menjadi peringkat pertama sebagai negara dengan konsumen perokok tertinggi di Asia Tenggara, dengan jumlah mencapai 46,16% pada tahun 2013 (Rofiq & Kamso, 2014). Prevalensi data perokok di Indonesia tahun 2018 sebesar 28,8% (Riskesdas, 2018). Di Jawa

Timurpresentase tertinggi remaja perokok sebesar 28,6 % (Badan Pusat Statistik, 2017).

Perilaku merokok mempunyai dampak negatif bagi kesehatan perokok itu sendiri dan juga mengancam kesehatan masyarakat yang ada disekitarnya. Kandungan rokok menyebabkan kerusakan dan berbagai macam penyakit dimulut seperti periodontitis (infeksi pada gusi),penyakit kerongkongan seperti faringitis (infeksi faring) dan laryngitis (infeksi laring atau pita suara), penyakit di bronkus seperti bronchitis (infeksi bronkus), dan penyakit paru-paru seperti kanker paru, penyakit paru obstruktif (Aula & Lisa E, 2015). Efek merokok terhadap kesehatan sangat membahayakan, akibat kandungan berbagai bahan kimia yang ada di dalam rokok, maka dengan merokok sama dengan memasukkan bahan-bahan berbahaya tersebut kedalam tubuh. Beberapa masalah atau efek yang bisa muncul jika remaja melakukan perilaku merokok yang bisa dilihat dari penampilannya yakni mengganggu performa disekolah, perkembangan paru-paru terganggu, lebih sulit sembuh ketika sakit dan kecanduan dilihat dari usia remaja tersebut (Nugraha,2015).

Remaja awal memiliki ciri-ciri kejiwaan dan psikososial diantaranya remaja sering meniru apa yang di lakukan orang yang berada dilingkungannya, remaja cenderung memiliki sikap protes pada orang tua, para remaja akan cenderung tertarik dengan kelompok teman sebaya, memiliki perilaku yang berubah-ubah (Poltekkes Depkes, 2010). Remaja sering berada di luar rumah dan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Remaja akan cenderung ingin di terima dalam kelompoknya,

sehingga remaja akan berpotensi meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya (Sofianto, 2010). Demikian pula jika anggota kelompok memiliki perilaku merokok, maka remaja akan cenderung mengikuti hal yang sama pula tanpa memperdulikan akibatnya (Poltekkes Depkes, 2010).

Teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama (Desmita, 2010). Teman sebaya tidak terbatas gender tertentu, bahkan seringkali ditemukan grup sebaya dengan anggota lintas gender. Dalam satu grup yang cukup besar terdiri dari anak laki-laki dan perempuan dengan rentang usia dan kedewasaan yang relative sama. Hubungan demikian sudah dilakukan sejak lahir dan akan terus berlanjut. Pada remaja, teman sebaya merupakan salah satu pendorong untuk remaja berkeinginan merokok. Rasa ingin tahu terhadap bagaimana rasanya merokok atau pun tantangan terhadap larangan yang ada termasuk pengaruh budaya dan agama mengenai rokok akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi remaja untuk memutuskan tidak merokok atau merokok baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi (Wismaningsih dkk, 2014).

Menurut Green dan Kreuter (2005) dalam Lestary (2007), ada tiga faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi perilaku berisiko pada remaja. Pertama adalah faktor *predisposing* atau faktor yang melekat atau memotivasi. Faktor ini berasal dari dalam diri seorang remaja yang menjadi alasan atau motivasi untuk melakukan suatu perilaku yang termasuk dalam faktor ini adalah pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, kepercayaan, umur, dan jenis kelamin. Yang kedua adalah faktor *enabling* atau faktor pemungkin. Faktor ini

memungkinkan atau mendorong suatu perilaku dapat terlaksana. Faktor ini meliputi ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya kesehatan, prioritas dan komitmen masyarakat atau pemerintah terhadap kesehatan, keterampilan yang berkaitan dengan kesehatan, tempat tinggal, status ekonomi, dan akses terhadap media informasi. Faktor ketiga adalah faktor *reinforcing* atau faktor penguat yaitu faktor yang dapat memperkuat perilaku. Faktor ini ditentukan oleh pihak ketiga atau orang lain yang meliputi keluarga, teman sebaya, guru, petugas kesehatan, tokoh masyarakat dan pengambil keputusan (Lestary, 2007).

Perilaku merokok pada remaja biasanya dipengaruhi oleh peran orang tua, peran teman sebaya, jenis kelamin, usia, dan lingkungan (Mirnawati et al., 2018; Vitoria et al, 2020). Cara mencegah perilaku merokok, yaitu pihak sekolah perlu dilibatkan dalam pengawasan perilaku merokok pada remaja dengan cara memberikan aturan yang lebih ketat kepada seluruh siswa-siswi. Orang tua harus mewaspadaai terhadap teman sebaya yang terindikasi merokok, keluarga di sarankan agar memberikan kegiatan positif pada remaja (Rachmat et al., 2016). Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis tentang adanya hubungan faktor *reinforcing* teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja dengan metode *Literature Review*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “bagaimana hubungan faktor *reinforcing* teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu menjelaskan hubungan faktor *reinforcing* teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi faktor *reinforcing* teman sebaya pada remaja
2. Mengidentifikasi perilaku merokok pada remaja
3. Mendeskripsikan hubungan faktor *reinforcing* teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, ketrampilan serta memperluas wawasan peneliti dalam menganalisa tentang hubungan faktor *reinforcing* teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi dalam pengembangan materi ajar dalam pendidikan keperawatan.

1.4.3 Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi remaja tentang bahaya yang disebabkan oleh perilaku merokok bagi kesehatan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Konsep Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Masa remaja adalah masa dimana seorang anak akan mengalami transisi dari anak-anak menuju ke dewasa baik dari fisik maupun psikologis (Notoatmojo, 2010).

Menurut WHO (2015) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental.

Remaja adalah anak usia 10-24 tahun yang merupakan usia dari masa kanak-kanak dan masa dewasa sebagai titik awal proses reproduksi, sehingga perlu disisapkan sejak dini (Zulkifli, 2005). Gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan yang dialami remaja karena

perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun perubahan yang diakibatkan lingkungan (Fitri, Zola & Ifdil 2018). Seperti halnya perkembangan yang berlangsung dimasa kanak-kanak perkembangan diremaja diwarnai dengan perubahan. Selama masa kanak-kanak remaja menghabiskan waktu ribuan jam untuk berinteraksi dengan orang tua, teman-temannya dan guru (Zola, Ilyas, & Yusri 2017).

2.1.2 Ciri – Ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan sebelum dan sesudahnya. Menurut Deprina Fajaria; Marjohan; Indah Sukmawati, 2013 beberapa ciri-ciri remaja yaitu :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting karena fisik dan akibat psikologis
2. Masa remaja peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya
3. Masa remaja sebagai periode perubahan
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah, namun masalah-masalah pada masa remaja tersebut sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh mereka
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan adanya anggapan stereotip budaya
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata masih belum cukup, remaja mulai

memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa dengan begitu mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

2.1.3 Karakteristik remaja

Masa remaja ditandai dengan beberapa karakteristik yaitu pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan hidup berkeluarga dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku (Desmita, 2011).

2.2 Konsep Teman Sebaya

2.2.1 Definisi Teman Sebaya

Teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama (Desmita, 2010). Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. Teman sebaya merupakan kelompok sosial yang

terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan atau status sosial yang serupa (Blazevic, 2016).

Teman sebaya tidak terbatas pada gender tertentu. Bahkan seringkali ditemukan grup sebaya yang anggotanya lintas gender. Dalam satu grup yang cukup besar terdiri dari anak laki-laki dan perempuan dengan rentang usia dan kedewasaan yang relatif sama. Hubungan demikian sudah dilakukan sejak seseorang lahir dan akan terus berlanjut. Melalui hubungan– hubungan dengan teman sebaya orang akan melakukan berbagai hal yang menjadi keyakinan bersama. Peran teman sebaya sangat berpengaruh pada perilaku untuk menunjukkan identitas dirinya, agar dapat diterima dan diakui oleh kelompok (Hidayati 2016).

Sebaya mempunyai keinginan guna menciptakan kelompok-kelompok sebaya menurut kesamaan – kesamaan yang eksklusif. Hal ini dilakukan untuk menjadi upaya anak pada grup tadi guna menyelidiki lingkungan disekitarnya, menerima kabareksklusif dan mengukur kemampuannya. Seperti dikatakan (Santrock, 2007) bahwa salah satu fungsi terpenting pada sebaya merupakan menaruh informasi dan perbandingan mengenai dunia luar keluarga. Teman sebaya adalah wadah bagi remaja guna memperoleh motivasi & melepaskan ketergantungan dari orangtua dan orang dewasa lain (Ardi, 2012).

2.2.2 Bentuk – Bentuk Kelompok Teman Sebaya

Kelompok-kelompok social yang paling sering terjadi pada masa remaja menurut (Hurlock, 2012), yaitu :

1. Teman dekat

Biasanya remaja memiliki dua atau tiga orang teman dekat atau sahabat. Pada umumnya teman dekat terdiri dari jenis kelamin dan usia yang sama, mempunyai tujuan, keinginan dan kemampuan yang sama. Teman dekat ini dapat mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan remaja.

2. Kelompok kecil

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok teman-teman dekat. Pada awalnya kelompok ini terdiri dari satu jenis kelamin yang sama, namun kemudian meliputi juga dari kedua jenis kelamin yang berbeda.

3. Kelompok besar

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Kelompok ini berkembang dengan meningkatnya minat untuk bersenang-senang dan menjalin hubungan. Karena besarnya kelompok ini membuat penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya. Sehingga timbul jarak sosial yang besar diantara mereka.

4. Kelompok yang terorganisir

Kelompok ini merupakan kelompok binaan orang dewasa. Biasanya kelompok ini dibentuk oleh orang dewasa, misalnya sekolah atau organisasi masyarakat. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk

memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.

5. Kelompok Geng

Kelompok ini terbentuk karena remaja tidak termasuk kedalam kelompok atau kelompok besar dan merasa kurang puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sejenis yang minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

2.2.3 Fungsi teman sebaya

Fungsi lingkungan teman sebaya menurut (Santrock, 2011) antara lain yaitu:

1. Pertemanan yang dimana seorang anak bisa menghabiskan waktu bersama, berkumpul dan bergabung dalam kegiatan kolaboratif beserta teman sebayanya.
2. Dukungan fisik dan selalu memberikan bantuan kapan pun dibutuhkan.
3. Dukungan ego, membantu anak merasa bahwa mereka adalah individu yang berkompeten dan berharga.
4. Keintiman atau kasih sayang, memberikan suatu hubungan yang hangat, penuh kepercayaan dan dekat dengan orang lain. Sehingga anak merasa nyaman dan terbuka berbagi informasi pribadi.

2.2.4 Reinforcing atau faktor penguatan

Penguatan merupakan suatu konsekuensi yang memperkuat (meningkatkan frekuensi) suatu perilaku (Slavin,2011).Penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut (Enco Mulyasa,2007). Ketidakseimbangan antara kekuatan pendorong dan penahan dalam diri seseorang menyebabkan perubahan perilaku sehingga kemungkinan terjadi perubahan perilaku pada diri seseorang, diantaranya meningkatnya kekuatan pendorong oleh adanya rangsangan yang mendorong terjadinya perubahan perilaku.Rangsangan ini berupa konseling, penyuluhan, pemberian informasi tentang hal yang berkaitan dengan perilaku tersebut (Kurt Lewin dalam Notoatmodjo 2011).

2.3 Konsep Perilaku Merokok

2.3.1 Definisi Perilaku Merokok

Perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktifitas yang membakar rokok atau tembakau dan kemudian menghisap asapnya dan kemudian menghembuskannya kembali dan dilakukan berulang sampai rokok itu habis (Molina, 2017). Perilaku merokok adalah aktivitas yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya baik menggunakan rokok tembakau atau pipa yang menimbulkan asap sehingga asap tersebut dapat terhirup oleh orang banyak. Perilaku merokok juga suatu kebiasaan yang terjadi karena efek ketagihan (Nelwan, 2015).

Perilaku merokok merupakan perilaku membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan/atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Kemenkes, 2013). Perilaku merokok ini berawal dari masa remaja dan meningkat menjadi perokok tetap dalam kurun waktu beberapa tahun (Rochadi, dalam Tulenan 2015).

Merokok bukanlah suatu hal yang baru lagi bagi remaja khususnya bagi remaja laki-laki akan tetapi sudah menjadi kebiasaan, karena perilaku merokok sudah dimulai dari masa anak-anak. Rokok merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia. Secara global, diperkirakan sekitar 100.000 orang remaja mulai merokok setiap harinya dan 250 juta remaja akan terkena penyakit *Tobacco-related* (Penyakit yang berhubungan dengan rokok) dan akan meninggal sebelum waktunya apabila peristiwa ini terus berlanjut (Bird, Staines-orozco, & Moraros, 2016).

2.3.2 Faktor yang mempengaruhi perilaku

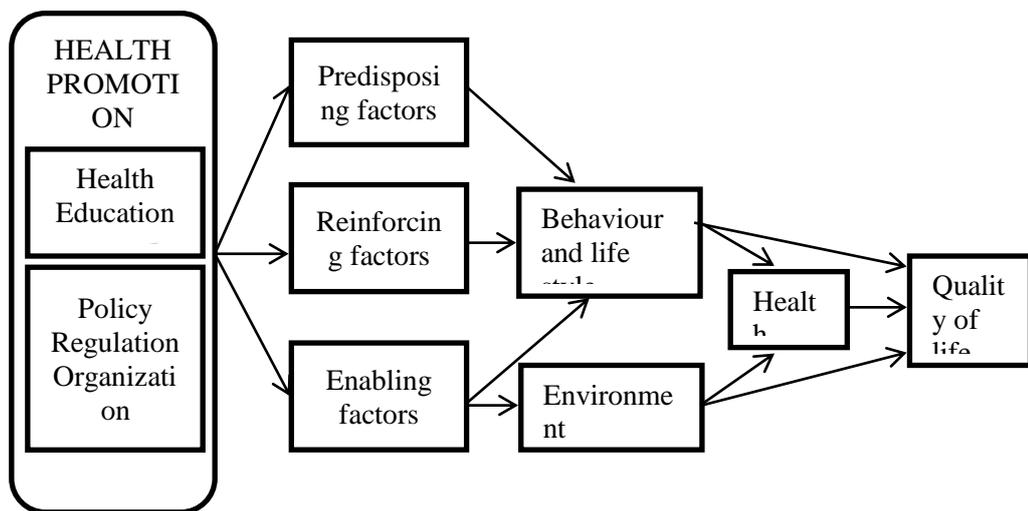
Menurut model perubahan perilaku *Precede-procede* dari Lawrence Green dan M.Kreuter (2005), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor-faktor individu maupun lingkungan dan arena itu memiliki dua bagian yang berbeda yaitu *PRECEDE* (*predisposing, Reinforcing, dan Enabling, Constructs in, educationallecological, diagnosis, evaluation*. Kedua *Proceed* (*policy, regulatory, organizational, constructs in,*

educational, environmental, development). Salah satu yang paling baik untuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program promosi kesehatan adalah model *precede – proceed*. *Precede* bagian dari fase 1 -4 berfokus pada perencanaan program dan *proceed* fase 5-8 berfokus pada implementasi dan evaluasi. Delapan fase dari model panduan dalam menciptakan program promosi kesehatan dimulai dengan hasil yang lebih umum dan pindah ke hasil yang lebih spesifik, secara bertahap proses mengarah ke penciptaan sebuah program, pemberian program dan evaluasi program (Fertman, 2010).

Menurut Green dan Kreuter (2005) dalam Lestary (2007), ada tiga faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi perilaku berisiko pada remaja. Faktor tersebut yaitu :

1. Faktor *predisposing* atau faktor yang melekat atau memotivasi. Faktor ini berasal dari dalam diri seorang remaja yang menjadi alasan atau motivasi untuk melakukan suatu perilaku yang termasuk dalam faktor ini adalah pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, kepercayaan, umur, dan jenis kelamin.
2. Faktor *enabling* atau faktor pemungkin. Faktor ini memungkinkan atau mendorong suatu perilaku dapat terlaksana. Faktor ini meliputi ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya kesehatan, prioritas dan komitmen masyarakat atau pemerintah terhadap kesehatan, keterampilan yang berkaitan dengan kesehatan, tempat tinggal, status ekonomi, dan akses terhadap media informasi.

3. Faktor *reinforcing* atau faktor penguat yaitu faktor yang dapat memperkuat perilaku. Faktor ini ditentukan oleh pihak ketiga atau orang lain yang meliputi keluarga, teman sebaya, guru, petugas kesehatan, tokoh masyarakat dan pengambil keputusan (Lestary, 2007).



Gambar 2.1 *Precede Proceede* Green & Kreuter 2005
Delapan Fase *Precede-Precede* (Fiertman,2010)

2.3.3 Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku merokok

Menurut Sofianto (2010) ada beberapa faktor yang menjadi alasan remaja melakukan perilaku merokok :

1. Faktor *reinforcing* atau faktor penguatan

a. Pengaruh orang tua

Remaja akan lebih berpengaruh dan melakukan perilaku merokok jika orang tua mereka juga memiliki kebiasaan merokok,

b. Teman sebaya,

Remaja akan berpotensi tinggi mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebayanya,

c. Faktor kepribadian

Remaja mencoba merokok dengan alasan ingin melepaskan penat atau stress, membebaskan diri dari rasa bosan,

d. Pengaruh iklan

Melihat media masa bahwa merokok melambungkan kejantanan dan dapat memici remaja melakukan hal yang serupa.

2. Faktor *predisposing* atau faktor yang melekat atau memotivasi

a. Pengetahuan

Pengetahuan sangat berpengaruh karena pengetahuan menentukan sikap dan tindakan remaja terhadap perilaku merokok orang – orang yang ada disekitar serta upaya bagaimana pencegahan rokok (Alamsyah,2009).

b. Jenis kelamin

Dalam pengambilan keputusan yang beresiko laki-laki lebih berani dari pada perempuan termasuk dalam hal yang berkaitan dengan kesehatan seperti konsumsi alcohol dan merokok (Lindawati,2012)

c. Usia

Usia 12-15 tahun merupakan usia yang identic dengan coba-coba,misalnya mencoba untuk merokok dan melakukan perilaku menyimpang lainnya (Sarwono,2011)

3. Faktor *enabling* atau faktor pmungkin

Sarana dan prasana yang berupa uang saku dan tersedianya tempat membeli rokok. Fasilitas ini memungkinkan remaja dapat dengan bebas memperoleh rokok dan menjadi perokok (Alamsyah,2009).

Perilaku merokok bisa ditimbulkan oleh beberapa faktor lain salah satunya adalah faktor psikososial, faktor ini berkaitan langsung dengan perilaku merokok di usia remaja antara lain yaitu tertekan dan efek negatif, teman sebaya, proses coping, dan keluarga. Remaja beranggapan bahwa rokok merupakan sarana yang menunjukkan bahwa mereka tampak bebas dan dewasa waktu mereka mencoba mengikuti keadaan mereka dalam lingkungan sosial.Merokok merupakan salah satu hal yang harus mereka lakukan ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya (Fikriyah, 2012).

2.3.4 Dampak Dari Perilaku Merokok

Banyak anak-anak yang menduga bahwa dengan kebiasaan merokok akan terlihat lebih dewasa. Ada juga yang merasa dengan merokok dapat membuat ketenangan, dan terlepas dari yang namanya rasa takut dan gelisah (Aqib, 2011). Beberapa dampak yang diakibatkan dari perilaku merokok, yaitu antara lain :

1. Bagi diri sendiri

- a. Merokok lebih banyak mendatangkan kerugian dibandingkan keuntungan bagi tubuh sendiri.
- b. Menimbulkan sugesti kepada diri kita, bahwa jika kita tidak merokok mulut tidak enak dan asam.
- c. Rasa ingin tahu, semangat untuk belajar, dan berbagai hal positif yang ada pada diri kita hilang ketika kita menjadi seorang perokok.

5. Bagi orang lain

- a. Ketika kita sedang merokok, asap rokok kita dapat mengganggu orang lain dan juga menyebabkan polusi udara.
- b. Menyebabkan seseorang yang dekat dengan kita menjadi perokok pasif.
- c. Jika membuang puntung rokok sembarangan tanpa mematikan terlebih dahulu dapat menyebabkan kebakaran.
- d. Menyebabkan menipisnya lapisan ozon.

2.3.5 Tahapan – tahapan Dari Perilaku Merokok

Ada empat tahapan dalam perilaku merokok yang dikemukakan oleh (Laventhal dan Clearly dalam Aula, 2010) yaitu sebagai berikut :

1. Tahap *Preparatory*

Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, ataupun hasil membaca sehingga menimbulkan niat untuk merokok.

2. Tahap *Initiation* (Tahap Perintisan Rokok)

Tahap perintisan merokok yaitu tahap keputusan seseorang untuk meneruskan atau berhenti dari perilaku merokok.

3. Tahap *Becoming a Smoker*

Pada tahap ini seorang yang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang perhari cenderung menjadi perokok.

4. Tahap *Maintaining of Smoking*

Pada tahap ini, merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek yang menyenangkan.

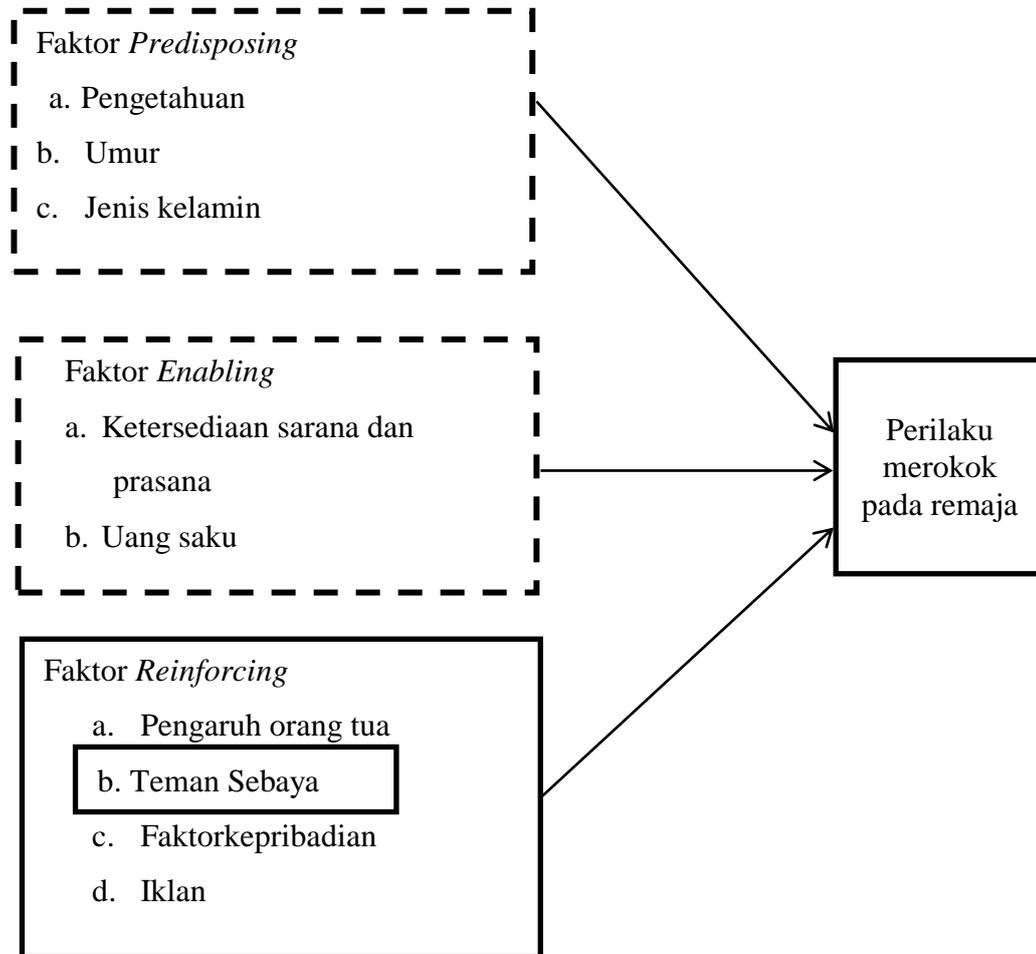
2.4 Hubungan Faktor *Reinforcing* Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Faktor teman sebaya memberikan pengaruh yang sangat penting terhadap perilaku merokok. Semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman – temannya adalah perokok juga demikian pula sebaliknya (Mirnawati et al, 2018). Di masa perkembangan

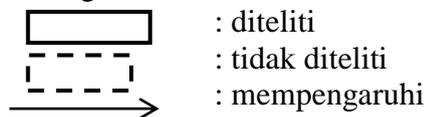
remaja seperti saat ini perilaku merokok menjadi fenomena yang lumrah yang dapat terjadi pada remaja. Perilaku merokok dapat menjadi cara agar remaja tampak bebas dan terlihat lebih dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman – teman yang ada di sekitarnya (Go et al, 2010, Mercken et al 2010, Victoria et al, 2020).

Pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku beresiko pada kesehatan remaja dapat terjadi melalui mekanisme *peer socialization*, dengan arah pengaruh berasal dari teman sebaya, ketika remaja bergabung dengan kelompok sebayanya maka seorang remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan pada kelompok tersebut. Masa remaja merupakan proses dimana seseorang akan meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang yang ada sekitarnya, secara psikologis remaja sangat rentang oleh pengaruh yang ada disekitarnya salah satunya adalah teman sebayanya. Menurut perilaku bermasalah salah satunya adalah perilaku merokok (Wulan, 2017). Remaja yang sering berada di luar rumah dan menghabiskan waktu dengan teman – teman sebayanya akancenderung ingin di terima dikelompoknya, sehingga remaja akan berpotensi meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya (Sofianto, 2010).

2.5 Kerangka Teori



Keterangan :



Gambar 2.2 Kerangka Teori
Hubungan Faktor *Reinforcing* Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Pencarian Literature

3.1.1 Protokol dan Registrasi

Rangkuman menyeluruh dalam bentuk *literature review* mengenai hubungan faktor *reinforcing* teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Protokol dan evaluasi dari *literature review* akan menggunakan PRISMA *checklist* untuk menentukan penyeleksian studi yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan tujuan dari *literature review* (Nursalam, 2020).

3.1.2 Database Pencarian

Pencarian *literature* dilakukan pada bulan September 2020 sampai Mei 2021. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni data yang diperoleh bukan dari penelitian langsung, akan tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sumber data sekunder yang didapat berupa artikel jurnal yang bereputasi baik nasional maupun internasional yang disesuaikan dengan topic yang sudah ditentukan (Nursalam, 2020). Sumber data diperoleh pada database *Google Scholar* dan *Pubmed*.

3.1.3 Kata Kunci

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan kata kunci dan Boolean Operator (*AND, OR NOT or AND NOT*) yang digunakan untuk memperluas atau menspesifikasikan pemcarian, sehingga mempermudah

dalam penentuan artikel atau jurnal yang digunakan. Kata kunci dalam *literature review* ini disesuaikan dengan *Medical Subject Healing (MeSH)* yang terdiri dari sebagai berikut :

Table 3.1 Kata kunci *Literature Review*

Hubungan Faktor <i>Reinforcing</i> Teman Sebaya	Perilaku merokok	Remaja
<i>Reinforcing</i> teman sebaya	Perilaku merokok	Remaja
<i>Atau</i>	<i>Atau</i>	<i>Atau</i>
<i>Reinforcing Peers</i>	<i>Smoking behavior</i>	<i>Adolescent</i>

3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan *PICOS framework*, yang terdiri dari :

- 1) *Population/problem* merupakan populasi atau masalah yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
- 2) *Intervention* yaitu metode pelaksanaan sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
- 3) *Comparison* yaitu intervensi atau pelaksanaan lain yang digunakan sebagai pembandingan, jika tidak ada bisa menggunakan kelompok control dalam studi terpilih.
- 4) *Outcome* yaitu hasil yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
- 5) *Study design* yaitu desain penelitian yang digunakan dalam artikel yang akan direview.

Table 3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi *Literature Review* Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok pada Remaja

PICOS	Kriteri Inklusi	Kriteria Eksklusi
<i>Population</i>	Studi terdiri dari remaja awal yang melakukan perilaku merokok	Studi terdiri dari selain remaja yang melakukan perilaku merokok
<i>Intervention</i>	Tidak ada intervensi	Tidak ada intervensi
<i>Comparison</i>	Tidak ada factor pembandingan	Tidak ada factor pembandingan
<i>Outcome</i>	Adanya hubungan faktor <i>reinforcing</i> teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja	Tidak adanya hubungan faktor <i>reinforcing</i> teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja
<i>Study Design</i>	Kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Kualitatif
<i>Publication Years</i>	Tahun 2016-2021	Dibawah tahun 2016
<i>Language</i>	Indonesia dan Inggris	Selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

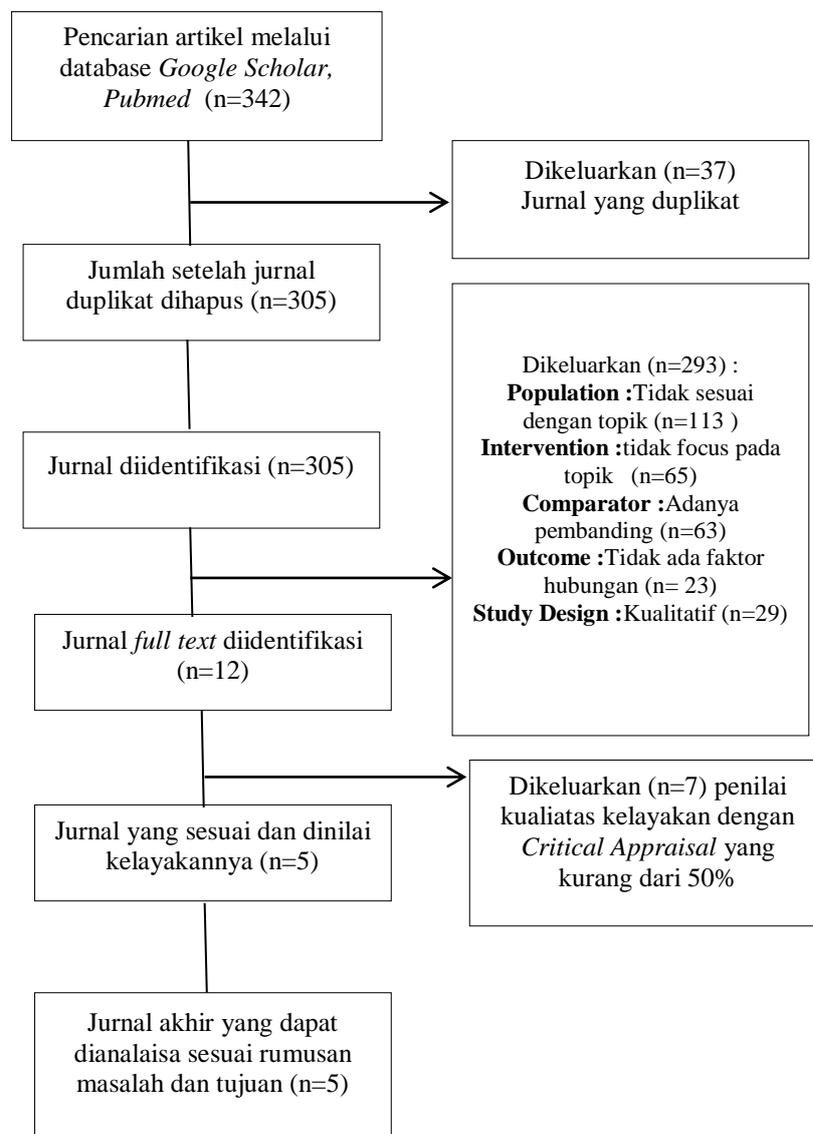
3.3 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

Analisa kualitas metodologi dalam setiap studi (n=5) menggunakan *critical appraisal The Joanna Briggs Institute (JBI) Checklist for Analytical Cross Sectional Studies*. Penilaian dengan JBI ,yaitu “Yes”, “No”, “Unclear”, “No Applicable”, dan setiap kriteria dengan skor “Yes” diberi satu poin dan skor untuk kriteria lainnya adalah nol. Jika skor penelitian setidaknya 50% memenuhi kriteria *critical appraisal*, maka studi dimasukkan dalam kriteria inklusi. *Critical appraisal* merupakan sebuah proses yang tersruktur untuk menentukan kekuatan dan keterbatasan dari

suatu penelitian dalam jurnal, serta menentukan relevansi dengan tujuan khusus penelitian (Aveyerd dalam Rumahorbo dkk, 2020).

3.3.1 Hasil pencarian dan Seleksi Studi

Berdasarkan hasil pencarian literature melalui *database Google Scholar* dan *Pubmed* dan menggunakan kata kunci peneliti mendapatkan 329 di *Google Scholar* dan 13 artikel *Pubmed*. Hasil pencarian yang sudah didapatkan kemudian diperiksa duplikasi, ditemukan terdapat 37 artikel yang sama sehingga dikeluarkan dan tersisa 305 artikel. Di skringing kembali sesuai dengan *PICOS* mendapatkan 12 artikel, kemudian dilakukan penilaian *critical appraisal* yang memenuhi kriteria diatas 50% didapatkan 5 artikel yang bisa dipergunakan dalam *literature review*. Hasil seleksi artikel studi dapat digambarkan dalam diagram alur.



Gambar 3.1 Diagram Alur *Literature Review* berdasarkan PRISMA 2009 (Polit and Beck,2013 dalam Nursalam 2020)

3.4 Rencana analisa data

Hasil pencarian artikel yang telah dilakukan akan dianalisis meliputi nama author, nama jurnal, judul dan metode yang di gunakan berfokus pada hasil dan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.3 Rencana analisa data

No	Nama author	Judul	Metode	Instrumen	Database
1	Maria Yashinta Goa, Augustina Da Conceicao Bossa	Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja di kota Kupang	Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Kuisioner	Google scholar
2	Ahmad Zaky Anwari	Peran orang tua dan teman sebaya terkait perilaku merokok mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB banjarmasin	Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Kuisioner	google scholar
3	I Gede Eka Pratama , Komang Yogi Triana , Ni Made Dwi Ayu Martini	Interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja kelas IX di SMP Dawan Klungkung	Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Kuisioner	Google scholar
4	Hastin Fitria Anggraeni,Ruliati, Inayatur Rosyidah	Hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada	Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif	Kuisioner	Google scholar

		remaja awal (studi di SMP PGRI 1 PERAK)	dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>		
5	Diah Sutha Wijayanti	Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja Di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura	metode penelitian yang digunakan analitik korelasional dengan desain penelitian <i>crosssectional</i>	Wawancara	Google scholar

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini disampaikan hasil dan analisis dari *literature review* “Hubungan Faktor *Reinforcing* Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Remaja” yang meliputi karakteristik studi, karakteristik responden, faktor reinforcing teman sebaya, perilaku merokok pada remaja dan hubungan faktor *reinforcing* teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja sebagai berikut :

4.1 Karakteristik Studi

Pada karakteristik studi dari 5 artikel yang direview disampaikan hasil temuan yaitu metode, kesimpulan dan database sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil pencarian artikel

No	Author	Nama Artikel, Tahun, Volume, Angka	Judul	Metode (Design, Sample, Variable, Instrumen, Analisis)	Database
1	Maria Yashinta Goa, Augustina Da Conceicao Bossa	<i>Jurnal Nursing Update Vol.22 No.2 (2020)</i>	Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja di kota Kupang	D : kuantitatif dengan pendekatan <i>crosssectional</i> S : simple random sampling V : dependent : perilaku merokok pada remaja Independent : peran teman sebaya I : kuisioner A : uji <i>Chi Square</i>	Google scholar
2	Ahmad Zaky Anwari	<i>Jurnal kesehatan masyarakat Vol.10, No.01 2020</i>	Peran orang tua dan teman sebaya terkait perilaku merokok mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB banjarmasin	D : kuantitatif dengan pendekatan <i>crosssectional</i> S : kuota sampling V : dependent : perilaku merokok Independent : pera orang tua dan teman sebaya I : kuisioner A : <i>pearson Chi-square test</i>	Google scholar
3	I Gede Eka Pratama , Komang Yogi Triana , Ni Made Dwi Ayu Martini	<i>Vol 10, No 2 Januari, 2021</i>	Interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja kelas IX di SMP Dawan Klungkung	D : kuantitatif dengan metode <i>crosssectional</i> S : total sampling V : interaksi teman sebaya, perilaku merokok I : kuisioner A : uji korelasi <i>spearman rank</i>	Google scholar

4	Hastin Anggraeni,Ruliati, Inayaturosyidah	Fitria 2020		Hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja awal (studi di SMP PGRI 1 PERAK)	D : analitik korelasional dengan desain penelitian <i>crosssectional</i> S : <i>teknik proporsional random sampling</i> V : teman sebaya, perilaku merokok I : kuisioner A : uji <i>spearman rank test</i>	Google scholar
5	Diah Sutha	Wijayanti	<i>Jurnal manajemen kesehatan STIKES yayaysan RS DRr Soetomo, Vol.2 No.1, April 2016, 43-59</i>	Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja Di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura	D : <i>crosssectional</i> S : <i>simple random sampling</i> V : lingkungan sosial (keluarga, teman sebaya, guru, idola, dan budaya), perilaku merkok I : wawancara A : <i>chi square</i>	Google scholar

Sumber : Data sekunder

Berdasarkan tabel 4.1 pada 5 artikel yang direview metode yang digunakan secara keseluruhan adalah menggunakan desain *cross-sectional*, sample yang digunakan 2 artikel menggunakan teknik *simple random sampling*, 1 artikel menggunakan teknik *kuota sampling*, 1 artikel menggunakan teknik *proposional random sampling*, dan 1 artikel menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan 4 artikel menggunakan kuisisioner dan 1 artikel menggunakan wawancara. Analisis yang digunakan 3 artikel menggunakan Uji *Chi Square* dan 2 artikel menggunakan uji *spearman rank test*. Database yang digunakan secara keseluruhan *google scholar*.

4.2 Karakteristik responden studi

Karakteristik responden studi pada *literature review* ini meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan responden sebagai berikut :

4.2.1 Usia responden

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

No	Penulis dan tahun terbit	Usia responden	Jumlah	Presentase
1	Maria Yashinta Goa, Augustina Da Conceicao Bossa(2020)	16 tahun	24	22,6%
		17-19 tahun		77,4%
	Total		82	
			106	100%
2	Ahmad Zaky Anwari (2020)	17 tahun	2	1,0%
		18 tahun	15	7,7%
		19 tahun	37	19,1%
		20 tahun	59	30,4%
		21 tahun	81	41,8%
	Total		194	100%
3	I Gede Eka Pratama , Komang Yogi Triana , Ni Made Dwi Ayu Martini (2021)	14 tahun	59	46,5%
		15 tahun	68	53,5%
		Total	127	100%
4	Hastin Anggraeni, Ruliati, Fitria Inayatur	13 – 15 tahun	36	100%

Rosyidah(2020)						
Total					36	100%
5	Diah Wijayanti Sutha (2016)	11 tahun			33	15,4%
		12 tahun			36	16,8%
		13 tahun			44	20,6%
		14 tahun			57	26,6%
		15 tahun			44	20,6%
Total					214	100%

Sumber : Data Sekunder

Pada tabel 4.2 ternyata 3 artikel mencantumkan usia remaja 11 – 15 tahun yang termasuk dalam kategori remaja awal dan 2 artikel mencantumkan usia 16 – 21 tahun yang termasuk dalam kategori remaja akhir.

4.2.2 Jenis kelamin responden

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Penulis dan tahun terbit	Jenis kelamin responden	Jumlah	Presentase
1	Maria Yashinta Goa, Augustina Da Conceicao Bossa(2020)	Laki – laki	91	100%
Total			91	91
2	Ahmad Zaky Anwari (2020)	Laki – laki	194	100%
Total			194	100%
3	I Gede Eka Pratama , Komang Yogi Triana , Ni Made Dwi Ayu Martini (2021)	Laki – laki	127	100%
Total			127	100%
4	Hastin Anggraeni,Ruliati, Inayatur Rosyidah(2020)	Laki – laki	36	100%
Total			36	100%
5	Diah Wijayanti Sutha (2016)	Laki – laki Perempuan	88 126	41,1% 58,9%
Total			214	100%

Sumber : Data Sekunder

Pada tabel 4.3 1 dari 5 artikel yang mencantumkan jenis kelamin, lebih dari setengahnya atau 58,9% berjenis kelamin perempuan dan selebihnya atau 41,1% berjenis kelamin laki-laki.

4.2.3 Tingkat pendidikan responden

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Penulis dan tahun terbit	Tingkat pendidikan responden	Jumlah	presentase
1	Maria Yashinta Goa, Augustina Da Conceicao Bossa(2020)	SMA	91	100%
	Total		91	100%
2	Ahmad Zaky Anwari (2020)	Semester 1	63	32,5%
		Sementes 3	76	39,1%
		Semester 5	55	28,4%
	Total		194	100%
3	I Gede Eka Pratama , Komang Yogi Triana , Ni Made Dwi Ayu Martini (2021)	SMP	127	100%
	Total		127	100%
4	Hastin Anggraeni,Ruliati, Inayatur Rosyidah(2020)	SMP	40	100%
	Total		40	100%
5	Diah Wijayanti Sutha (2016)	SD	52	24,3%
		MI	2	0,9%
		SMP	99	46,3%
		MTS	61	28,5%
	Total		214	100%

Sumber : Data Sekunder

Pada tabel 4.4 dari 5 artikel yang direview, 2 artikel secara keseluruhan atau 100% berpendidikan SMP, artikel pertama secara keseluruhan atau 100% berpendidikan SMA, artikel kedua kurang dari setengahnya atau 39,1% semester 3, dan artikel kelima kurang dari setengahnya atau 46,3% berpendidikan SMP.

4.3 Faktor *reinforcing* teman sebaya

Tabel 4.5 Distribusi dan frekuensi faktor *reinforcing* teman sebaya

No	Penulis dan tahun terbit	Faktor <i>reinforcing</i> teman sebaya	Jumlah	presentase
1	Maria Yashinta Goa, Augustina Da Conceicao Bossa(2020)	Mendukung	55	51,9%
		Tidak mendukung	51	48,1%
Total			106	100%
2	Ahmad Zaky Anwari (2020)	Mendukung	152	78,4%
		Tidak mendukung	42	21,6%
Total			194	100%
3	I Gede Eka Pratama , Komang Yogi Triana , Ni Made Dwi Ayu Martini (2021)	Mendukung	8	46,5%
		Tidak mendukung	119	53,5%
Total			127	100%
4	Hastin Anggraeni,Ruliati, Rosyidah(2020)	Fitria Tidak mendukung	0	0%
		Inayatur Kurang mendukung	0	0%
		Cukup mendukung	7	11,1%
		mendukung	29	88,9%
Total			36	100%
5	Diah Wijayanti Sutha (2016)	Kurang mendukung	160	74,8%
		Cukup mendukung	22	10,3%
		Mendukung	32	15,0%
Total			214	100%

Sumber : Data Sekunder

Pada tabel 4.4 sebanyak 60% atau 3 dari 5 artikel yang direview faktor *reinforcing* teman sebaya dalam kategori mendukung dan selebihnya atau 40% dalam kategori tidak mendukung dan kurang mendukung .

4.4 Perilaku merokok pada remaja

Tabel 4.5 Distribusi dan frekuensi perilaku merokok pada remaja

No	Penulis dan tahun terbit	Perilaku merokok	Jumlah	Presentase
1	Maria Yashinta Goa, Augustina Da Conceicao Bossa(2020)	Perokok ringan	22	20,8%
		Perokok sedang	71	67%
		Perokok berat	13	12,2
Total			106	100%
2	Ahmad Zaky Anwari (2020)	Merokok	90	46,4%
		Tidak merokok	104	53,6%
Total			194	100%
3	I Gede Eka Pratama , Komang Yogi Triana , Ni Made Dwi Ayu Martini (2021)	Perokok ringan	3	2,3%
		Perokok sedang	33	26,0%
		Perokok berat	91	71,7%
Total			127	100%
4	Hastin Fitria Anggraeni,Ruliati, Inayatur Rosyidah(2020)	Merokok	0	0%
		Tidak merokok	36	100%
Total			40	100%
5	Diah Wijayanti Sutha (2016)	Merokok	32	15%
		Tidak merokok	182	85%
Total			214	100%

Sumber : Data sekunder

Pada tabel 4.5 sebanyak 60% atau 3 dari 5 artikel yang direview perilaku merokok pada remaja masuk dalam kategori tidak merokok dan selebihnya masuk dalam kategori merokok, perokok ringan, perokok berat dan perokok sedang.

4.5 Hubungan faktor *reinforcing* teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja

Tabel 4.6 Hasil uji Hubungan faktor *reinforcing* teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja

No	Penulis dan tahun terbit	Judul	Hasil
1	Maria Yashinta Goa, Augustina Da Conceicao Bossa (2019)	Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja di kota Kupang	Hasil uji statistik <i>chi square</i> menunjukkan <i>p value</i> 0,009 dengan $\alpha = 0,05$ dimana $p < \alpha$ ($0,009 < 0,05$) yang berarti ada

			hubungan signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMA Katholik Sint Carolus Kota Kupang
2	Ahmad Zaky Anwari (2020)	Peran orang tua dan teman sebaya terkait perilaku merokok mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB Banjarmasin	Dari hasil analisis statistik menggunakan uji <i>chi square</i> didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang artinya terdapat hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok remaja
3	I Gede Eka Pratama , Komang Yogi Triana , Ni Made Dwi Ayu Martini (2021)	Interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja kelas IX di SMP Dawan Klungkung	Hasil uji hipotesis berdasarkan output menggunakan SPSS, diperoleh bahwa nilai sig (2-tailed) menggunakan uji korelasi <i>spearman's rho</i> atau <i>rank spearman</i> antara dua variabel yaitu sebesar $0,000 < 0,05$, artinya hipotesis pada penelitian ini H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok remaja
4	Hastin Fitriani Anggraeni, Ruliati (2020)	Hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja awal (studi di SMP PGRI 1 PERAK)	Dari hasil penelitian menggunakan uji <i>spearment rank test</i> menunjukkan nilai probabilitas atau taraf kesalahan ($p : 0,022$) jauh lebih kecil dari standart signifikan ($\alpha : 0,05$) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMP PGRI 1 Perak
5	Diah Wijayanti Sutha (2016)	Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja Di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang	Hasil analisa bivariat antara faktor teman sebaya dengan perilaku merokok menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara perilaku teman sebaya dengan perilaku merokok, nilai $X^2 = 0,000 < \alpha = 0,05$

Sumber : Data Sekunder

Pada tabel 4.6 Dari kelima artikel yang telah direview didapatkan hasil didapatkan hasil *p value* kurang dari tingkat signifikan yang artinya ada hubungan antara faktor *reinforcing* teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas : faktor *reinforcing* teman sebaya, perilaku merokok remaja, dan hubungan faktor *reinforcing* teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

5.1 Faktor *reinforcing* teman sebaya

Sebagaimana hasil dari artikel yang telah *direview* sebanyak 60% atau 3 dari 5 artikel yang *direview* faktor *reinforcing* teman sebaya dalam kategori mendukung dan selebihnya atau 40% dalam kategori tidak mendukung dan kurang mendukung. Faktor penguatan merupakan suatu konsekuensi yang memperkuat (meningkatkan frekuensi) suatu perilaku (Slavin, 2011). Faktor teman sebaya memberikan kontribusi pada perilaku tersebut. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman – temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya (Mirnawati *et al* , 2018).

Pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku beresiko pada kesehatan remaja dapat terjadi melalui mekanisme *peer socialization* , dengan arah pengaruh berasal dari teman sebayanya, ketika remaja bergabung dalam kelompoknya maka seorang remaja dituntut untuk berperilaku yang sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan dalam kelompok tersebut. Menurut teori Ali dalam Amin *et al* (2016) faktor teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai

anggota dari kelompok sebayanya, oleh karena itu remaja cenderung menerima dan berperilaku seperti tingkah laku dari teman sebayanya. Remaja cenderung akan melakukan hal-hal yang dilakukan oleh kelompok sebayanya, misal jika temannya merokok otomatis remaja tersebut akan terpengaruh dan meniru perilaku tersebut dan menganggap apapun hal itu merupakan bentuk kesetiaan. Remaja sering berada diluar rumah dan menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya. Remaja akan cenderung ingin diterima dalam kelompoknya, sehingga remaja akan berpotensi meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya (Sofianto,2010).

Demikian pula jika anggota kelompok memiliki perilaku merokok, maka remaja akan cenderung mengikuti hal yang sama pula tanpa memperdulikan akibatnya. Didalam kelompok sebaya, remaja akan berusaha menemukan konsep dirinya. Disini remaja bersama teman sebayannya tanpa memperdulikan sanksi-sanksi dewasa kelak. Kelompok sebaya akan memberikan dimana tempat remaja bersosialisasi dimana nilai yang di dapat buka nilai yang diterpakan oleh orang dewasa. Inilah letak berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja, apabila nilai atau sikap yang dikembangkan dalam kelompok sebaya ini cenderung nilai dan sikap negatif (Poltekes Depkes,2010).

Menurut asumsi peneliti, teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku seseorang, karena saat remaja berkumpul dengan teman-teman sebayanya remaja dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan

yang ada disekitarnya. Keinginan untuk diterima dalam anggota sebaya akan membuat remaja melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh teman sebaya untuk menghindari ejekan dari teman sebaya. Perilaku merokok merupakan salah satu perilaku beresiko yang dilakukan oleh remaja akibat terpengaruh oleh teman-temannya.

5.2 Perilaku Merokok pada Remaja

Berdasarkan fakta dari artikel yang telah *direview* sebanyak 60% atau 3 dari 5 artikel yang *direview* perilaku merokok pada remaja masuk dalam kategori tidak merokok dan selebihnya masuk dalam kategori merokok, perokok ringan, perokok berat dan perokok sedang. Dimana dari kelima artikel yang di *review* didapatkan hasil perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja sebanyak 3 artikel remaja pada usia awal. Perilaku merokok adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang berupa membakar dan menghisapnya baik rokok tembakau atau pipa yang menimbulkan asap sehingga asap tersebut dapat terhidup oleh orang banyak. Perilaku merokok merupakan suatu kebiasaan yang terjadi akibat dari efek ketagihan (Nelwan, 2015).

Usia 12-15 tahun pada remaja awal rentan terpengaruh oleh pergaulan di sekitarnya. Ketika remaja berada dilingkungan yang dekat dengan perokok, hal ini mempengaruhi remaja memiliki perilaku merokok. Sebaliknya, remaja yang sudah memiliki perilaku merokok juga dapat mempengaruhi teman yang ada disekitarnya. Remaja awal memiliki ciri kejiwaan dan psikososial antara lain remaja sering meniru apa yang

dilakukan orang yang berada dilingkungannya, remaja cenderung memiliki sikap protes pada orang tua, para remaja akan cenderung tertarik dengan kelompok sebayanya, dan memiliki perilaku yang berubah – ubah (Poltekkes, Depkes 2010). Remaja yang mengetahui hal-hal tentang rokok dari teman atau orang tua akan berkemungkinan besar menirunya, karena fase remaja sudah masuk dalam meniru. Selain itu orang tua atau teman sebayanya merupakan faktor yang menjadi alasan remaja untuk memiliki perilaku merokok.

Perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja, merupakan perilaku yang dilakukan oleh orang yang ingin mencoba merokok karena alasan ingin tau atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik maupun jiwa dan membebaskan diri dari kebosanan. Merokok juga memberi image kepada remaja bahwa merokok dapat menunjukkan kejantanan (kebanggaan diri), kedewasaan dan dapat diakui oleh teman sebayanya. Remaja yang mulai melakukan perilaku merokok berkaitan dengan adanya krisis psikososial yang dialami pada masa perkembangannya, yaitu pada masa ketika mereka mencari jati diri (Saktyowati dalam Wijayati, 2014).

Menurut asumsi peneliti, perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh teman – temannya. Karena ketika remaja berada diluar rumah, remaja cenderung meniru apa yang dilakukan oleh teman dalam kelompoknya itu. Ketika seorang remaja tidak mau mengikuti ajakan dari temannya untuk melakukan perilaku merokok, remaja akan mendapat ejekan atau sebutan “tidak gentle”, tidak keren karena tidak mau

melakukan perilaku yang sama dengan yang dilakukan oleh teman dalam anggota kelompoknya.

5.3 Hubungan Faktor *Reinforcing* Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Berdasarkan hasil identifikasi dari 5 jurnal secara keseluruhan didapatkan hasil *p value* kurang dari tingkat signifikan yang artinya ada hubungan antara faktor *reinforcing* teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Dalam hal ini faktor dari teman sebaya sangat berpengaruh pada remaja untuk melakukan perilaku merokok. Remaja tidak terlepas dari konteks yang sangat berpengaruh salah satunya teman sebaya, sehingga remaja sering terkait dengan perilaku – perilaku bermasalah salah satunya adalah perilaku merokok (Wulan, 2017).

Perilaku merokok disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah teman sebaya. Merokok adalah hal yang wajib saat mereka berkumpul dengan teman-temannya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Riadita (2018), perilaku merokok pada remaja cenderung bersama dengan teman – temannya saat mereka berkumpul dan membentuk suatu kumpulan atau kelompok. Mereka juga kadang mengumpulkan uang bersama “patungan” untuk membeli rokok dan tidak jarang mereka menawari teman – teman mereka untuk merokok bersama.

Menurut asumsi peneliti, ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku merokok, akan tetapi faktor yang paling berpengaruh adalah faktor dari teman sebaya karena remaja sendiri lebih

muda terpengaruh oleh apa yang dilakukan teman – temannya rasa ingin tau dan ingin terlihat lebih keren menyebabkan remaja untuk melakukan perilaku tersebut.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

- 6.1.1 Faktor reinforcing teman sebaya dari kelima artikel yang telah direview sebagian besar faktor teman sebaya masuk dalam kategori mendukung selebihnya tidak mendukung dan kurang mendukung.
- 6.1.2 Berdasarkan hasil identifikasi dari kelima jurnal menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja dikategorikan dalam perokok berat, perokok ringan, dan perokok sedang.
- 6.1.3 Dari beberapa artikel yang sudah direview didapatkan hasil *p value* kurang dari tingkat signifikan yang artinya terdapat hubungan antara faktor teman sebaya dengan perilaku merokok remaja. Remaja yang cenderung ingin diterima dikelompoknya akan melakukan ha yang sama dengan teman sebayanya.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya perlu meneliti lebih luas lagi tentang faktor dari teman sebaya dan dapat meneliti tentang faktor- faktor lainnya yang berkaitan dengan perilaku merokok pada remaja.

6.2.2 Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber bacaan atau referensi untuk pengembangan kurikulum pendidikan keperawatan.

6.2.3 Bagi Remaja

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bacaan terkait dengan perilaku merokok dan lebih meningkatkan pengetahuan tentang rokok serta dapat mengubah kebiasaan merokok remaja dengan temannya menjadi kebiasaan yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. (2017). *Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. Jurnal Endurance*, 2(1).
- Anwary, A. Z. (2020). *Peran Orang Tua dan Teman Sebaya Terkait Perilaku Merokok Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB Banjarmasin 10*.
- Astuti, D. R. (2018). *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok*.6(1).
- Aula, Elizabet Lisa. (2010). *Stop Merokok (Sekarang atau Tidak Sama Sakali)*. Yogyakarta :Gerailmu.
- Blaževi, I. (2016). *Family , Peer and School Influence on Children ' s Social Development*. 6(2).
- Cut Mahabbah,& Fithria. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sekolah*.JIM Fkep, IV(2).
- Diananda, A. (2019). *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*.Journal *ISTIGHNA*, 1(1).<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Fertman.(2010). *Health Promotion Programs. First Edition* Pb: America.
- Fhadila, K. D. (2018). *Menyikapi perubahan perilaku remaja*.2(2).
- Firmanto, B. S., & Amelia, V. L. (2020).*Jurnal of Bionursing Hubungan Antara Teman Sebaya dan Kejenuhan Belajar Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja*.2(3).
- Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019).*Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMA X Kecamatan Payakumbuh*.*Jurnal Kesehatan*, 10(1).
- Jannah, M., Fakultas, D., Universitas, P., Negeri, I., Aceh, B., & Jannah, M. (2016).*Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam Adolesence ' S Task And Development In Islam*. 1(April), 243–256.
- Kusumawardani, N., Tarigan, I., & Schlotheuber, A. (2018).*Socio-economic , demographic and geographic correlates of cigarette smoking among Indonesian adolescents : results from the 2013 Indonesian Basic Health Research (RISKESDAS) survey*. *Global Health Action*, 11(1).

- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugraha, G., 2015. *Panduan Pemeriksaan Laboratorium Hematologi Dasar*. Jakarta Timur: CV Trans Info Media.
- Nursalam, 2020. *Penulisan Literature Review dan Systematic Review pada Pendidikan Kesehatan (contoh)*. Tesis. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Program, M., Ilmu, S., Fakultas, K., Kesehatan, I., Tribhuwana, U., Malang, T., Program, D., Ilmu, S., Fakultas, K., Kesehatan, I., Tribhuwana, U., & Malang, T. (2017). *Nursing News Volume 2, Nomor 3, 2017.2*.
- Riadinata. (2018). *Hubungan Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 18-22 Tahun Di Desa Gonilan Kartasura. ::Artikel Publikasi : Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Santrock JW. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group; 2017
- Slavin, Robert E. 2011. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sutha, D. W. (2016). *Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja Di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura*. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo, 2(1).
- Wijayanti, E., Dewi, C., & Rifqatussa'adah, R. (2017). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Kampung Bojong Rawalele, Jatimakmur, Bekasi*. *Global Medical & Health Communication (GMHC)*, 5(3).
- Zulfiarini, F. M., Cahyati, W. H., & Artikel, I. (2018). *Higeia Journal Of Public Health*. 2(186).

Lampiran 1. Kegiatan harian mahasiswa

Kegiatan	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Pengajuan Judul Dan Pembimbing												
Penyusunan Proposal												
Sidang Proposal												
Penyusunan Hasil Dan Pembahasan												
Sidang Akhir Skripsi												

Lampiran 2 Jurnal-jurnal



Article

Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di Kota Kupang

Maria Yasintha Goa¹, Augustina Da Conceicao Bossa²

¹ Departemen Keperawatan, Universitas Citra Bangsa, Kupang, Indonesia

² Departemen Keperawatan, Universitas Citra Bangsa, Kupang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: Februari 2020
Final Revision: Maret 2020
Available Online: Maret 2020

KEYWORDS

Peran teman sebaya, Remaja, Perilaku merokok

CORRESPONDENCE

Phone: 081289314977
E-mail: sintha.goa@gmail.com

A B T R A K

Perilaku merokok dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas. Sebagian besar perokok adalah remaja. Peran teman sebaya berkontribusi pada perilaku merokok remaja. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *cross sectional* dengan *simple random sampling*. Sampel 91 remaja laki-laki di SMAK Sint Carolus Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner peran teman sebaya dan perilaku merokok. Data dianalisis dengan uji statistik *chi square* menggunakan SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang merokok pada kelas XII IPA, X IPS, XII IPS 1 dan XII IPS 2; Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{ value}=0,009$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok remaja. Saran bagi guru, orang tua dan tenaga kesehatan agar dapat mengoptimalkan tindakan *preventif* dalam perilaku merokok remaja. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian edukasi terkait dengan kandungan rokok, bahaya merokok dan peran teman sebaya dalam menurunkan prevalensi perilaku merokok remaja.

I. PENDAHULUAN

Merokok menjadi penyebab utama munculnya berbagai penyakit sehingga meningkatkan angka kesakitan dan kematian yang dapat dicegah (Carters and Byrne, 2013; WHO, 2015, 2018). Sebagian besar perokok mulai merokok selama masa remaja, lebih dari 60% dimulai sebelum usia 18 tahun, banyak

yang menjadi kecanduan setelah merokok beberapa batang (USDHHS, 2012). Upaya pemerintah telah dilakukan melalui informasi dampak rokok terhadap kesehatan dalam bungkus rokok dan adanya pedoman pelaksanaan kawasan tanpa rokok. Namun, upaya tersebut belum dapat mengurangi prevalensi perokok.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* (Polit & Beck, 2018). Pengumpulan data dilakukan di SMAK Sint Carolus Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia pada bulan Juli sampai Agustus 2020. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner peran teman sebaya dan kuesioner perilaku merokok. Penelitian ini melibatkan 91 remaja pria yang dipilih dengan metode *simple random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner peran teman sebaya dan kuesioner perilaku merokok. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan uji statistik *chi square* menggunakan SPSS 16.

III. HASIL

Mayoritas remaja laki-laki berada pada rentang usia remaja akhir (17-19 tahun) dan mayoritas remaja laki-laki yang merokok dari kelas XII IPA, X IPS, XII IPS 1 dan XII IPS 2 (Lihat Tabel 1).

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Kelas pada Remaja di SMA Katolik Sint Carolus Kota Kupang, Juli-Agustus (n=106)

Variabel	Total	
	n	%
Usia		
Remaja Awal (16 tahun)	24	22,6
Remaja Akhir (17-19 tahun)	82	77,4
Kelas		
X IPA	8	7,5
X IPS	13	12,3
X Bahasa	5	4,7
XI IPA 1	6	5,7
XI IPA 2	5	4,7
XI IPS 1	11	10,4
XI IPS 2	10	9,4
XI Bahasa	5	4,7
XII IPA	14	13,2
XII IPS 1	13	12,3
XII IPS 2	13	12,3
XII Bahasa	3	2,8

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki peran teman sebaya mendukung dan perilaku merokok remaja sedang.

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Peran Teman dan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA Katolik Sint Carolus Kota Kupang Juli-Agustus (n=106)

Variabel	Total	
	n	%
Peran Teman Sebaya		
Mendukung	55	51,9
Tidak Mendukung	51	48,1
Perilaku Merokok		
Perokok Ringan	22	20,8
Perokok Sedang	71	67
Perokok Berat	13	12,2

Tabel 3 Hubungan Antara Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA Katolik Sint Carolus Kota Kupang, Juli-Agustus (n=106)

Peran Teman Sebaya	Perilaku Merokok						P value
	Perokok Ringan		Perokok Sedang		Perokok Berat		
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	15	14,2	38	35,8	2	1,8	0,009
Tidak Mendukung	7	6,6	33	31,1	11	10,4	

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas remaja dengan peran teman sebaya yang mendukung, memiliki perilaku merokok sedang sedangkan remaja dengan peran teman sebaya yang tidak mendukung, memiliki perilaku merokok sedang. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan *p value* = 0,009 dengan $\alpha=0,05$ dimana $p < \alpha$ ($0,009 < 0,05$), yang berarti ada hubungan signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMA Katolik Sint Carolus Kota Kupang.

Pada tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok di dunia mencapai 10 juta jiwa dengan 70% diantaranya berasal dari negara berkembang (WHO, 2018). Indonesia memiliki tingkat prevalensi merokok global tertinggi di dunia: pada tahun 2011, sekitar 33% individu berusia 15 tahun ke atas merokok setiap hari. Berdasarkan laporan *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) Indonesia 2014, sebuah survei siswa berbasis sekolah yang mewakili nasional, melaporkan prevalensi 18,3% 'perokok aktif' dalam kelompok usia 13–15 tahun; 33,9% dari semua anak laki-laki yang disurvei melaporkan merokok saat ini dibandingkan dengan 2,5% dari semua anak perempuan yang disurvei. Hasil dari laporan Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi merokok di kalangan remaja usia 10-18 tahun (baik di dalam maupun di luar sekolah) adalah 7,2% pada tahun 2013 (Kusumawardani *et al.*, 2018). Selanjutnya pada tahun 2018 perilaku merokok pada kalangan remaja meningkat menjadi 9,1% (Risksdas, 2018).

Analisis determinan sosio-demografis penggunaan tembakau di enam negara Asia Tenggara menunjukkan bahwa prevalensi perokok pria tertinggi ada di Indonesia (76,4%) dan prevalensi perokok wanita tertinggi ada di Nepal (15,7%). Selain itu, data ini juga masih sangat jauh dari target Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada 2019, yang harus turun menjadi 5,4%. Prevalensi perokok aktif di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada remaja sebanyak 16,19% dan perokok remaja di Kota Kupang sebanyak 14,52% pada tahun 2017 (Dinas Kesehatan Kota Kupang, 2017). SMA Katolik Sint Carolus Kota Kupang merupakan salah satu sekolah dengan jumlah remaja yang memiliki perilaku merokok yang tinggi. Data yang

diperoleh dari guru bimbingan konseling, menunjukkan bahwa remaja sering kedapatan meroko di belakang sekolah saat pelajaran sedang berlangsung (Guru BK SMAK Sint Carolus, 2020).

Mencegah perilaku merokok remaja merupakan tantangan kesehatan masyarakat saat ini (Vitória *et al.*, 2020). Berbagai dampak yang ditimbulkan akibat merokok adalah sindrom kematian bayi mendadak, penyakit telinga tengah, penyakit pernapasan, penyakit jantung koroner, stroke, dan kanker paru-paru serta berdampak pada kesehatan reproduksi wanita. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perilaku meroko remaja antara lain peran orang tua, peran teman sebaya, jenis kelamin, usia, iklan, dan lingkungan (Mirnawati *et al.*, 2018; Vitória *et al.*, 2020). Pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap pembentukan persepsi remaja. Hal ini dikarenakan persepsi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial, remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial pada perkembangan remaja, yaitu merokok dapat menjadi cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok (Go *et al.*, 2010; Mercken *et al.*, 2010; Vitória *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian telah menunjukkan pentingnya proses ini, yang menunjukkan kecenderungan kaum muda untuk memilih teman mereka berdasarkan kesamaan perilaku merokok (Go *et al.*, 2010; Mercken *et al.*, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mengidentifikasi pengaruh teman sebaya dan kontribusinya dalam perilaku merokok remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok remaja di SMAK Sint Carolus Kupang.

IV. DISKUSI

Hasil uji statistik Chi Square menunjukkan p value =0,009 dengan $\alpha=0,05$ dimana $p<\alpha(0,009<0,05)$, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMA Katolik Sint Carolus Kota Kupang. Banyak faktor yang menyebabkan siswa berperilaku merokok. Faktor teman sebaya memberikan kontribusi pada perilaku tersebut. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya (Mirnawati *et al.*, 2018). Di masa perkembangan remaja perilaku merokok menjadi fenomena yang lumrah terjadi pada remaja. Merokok dapat menjadi cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok (Go *et al.*, 2010; Mercken *et al.*, 2010; Vitória *et al.*, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2019) yang menunjukkan ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja awal. Hal ini dikarenakan remaja perokok melakukan kegiatan merokok bersama teman sesama perokok dengan alasan kebersamaan, bahkan merasa senang dan puas apabila dapat merokok secara bersama-sama. Penelitian lain juga dilakukan oleh Riadinata (2018) yang menunjukkan terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok. Dikarenakan remaja Perokok lebih cenderung bersama dengan teman-temannya saat mereka berkumpul dan membentuk suatu kumpulan atau kelompok. Mereka juga kadang mengumpulkan uang bersama "patungan" untuk membeli rokok, dan tidak jarang mereka menawari teman mereka untuk merokok bersama.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinuhaji, Pangestu & Irawan (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Remaja yang memiliki teman sebaya yang merokok mayoritas akan menjadi perokok. Hal ini dikarenakan remaja melihat dan penasaran dengan sensasi dan rasa yang dikeluarkan dari rokok sehingga meniru kebiasaan tersebut. Berdasarkan fakta dan teori peneliti berpendapat bahwa, ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMA Katolik Sint Carolus Kota Kupang. Berdasarkan hasil tabulasi silang peran teman sebaya dengan perilaku merokok, mayoritas responden dengan peran teman sebaya mendukung memiliki perilaku merokok sedang (5-14 batang/hari) sebanyak 38 orang siswa (35,8%). Sementara itu, perilaku remaja dengan peran teman sebaya tidak mendukung memiliki perilaku merokok sedang (5-14 batang/hari) sebanyak 33 orang siswa (31,1%).

Perilaku merokok disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah teman sebaya. Siswa menganggap bahwa rokok adalah salah satu alat yang menunjukkan bahwa mereka tampak bebas dan dewasa saat mencoba menyesuaikan diri mereka pada lingkungan sosial. Merokok juga merupakan salah satu hal yang wajib saat mereka berkumpul dengan teman-temannya. Siswa merokok lebih cenderung bersama teman-temannya saat mereka berkumpul dan membentuk suatu kumpulan atau kelompok. Status teman sebaya yang merokok dapat mempengaruhi perilaku merokok remaja, dikarenakan mayoritas remaja penasaran dengan kegiatan merokok yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya.

V. KESIMPULAN

Peningkatan konsumsi rokok akan berdampak pada tingginya beban penyakit dan bertambahnya angka kematian akibat rokok. Mayoritas remaja di SMAK Sint Carolus memiliki perilaku merokok sedang. Faktor peran teman sebaya turut dalam mendukung perilaku merokok itu sendiri. Saran bagi remaja dapat membangun kesadaran diri (*self awareness*) bagi perokok remaja melalui pola asuh orang tua. Selain itu, guru di sekolah dan di lingkungan sosial (tenaga kesehatan) dapat mengoptimalkan pencegahan perilaku merokok remaja dalam bentuk sosialisasi tentang bahaya merokok dan *punishment* bagi remaja yang merokok. Selain itu, saran bagi pemerintah untuk mengoptimalkan peraturan pemerintah terkait kawasan bebas rokok. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu jumlah responden yang terbatas dan meneliti satu variabel terkait faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja. Oleh karena itu, pentingnya penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku merokok remaja.

REFERENCES

- Br Sinuhaji, E. P., Pangestuti, E., & Irawan, A. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Peer Group Terhadap Perilaku Konsumsi Rokok (Survei Pada Perokok Kategori Remaja Di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 65(1), 102-110.
- Carters, M. A. and Byrne, D. G. (2013) 'The role of stress and area-specific self-esteem in adolescent smoking', *Australian Journal of Psychology*, 65(3), pp. 180–187. doi: 10.1111/ajpy.12019.
- Dinas Kesehatan Kota Kupang. (2017). Profil kesehatan kota Kupang tahun 2016. Kupang.
- Go, M. H. *et al.* (2010) 'Peer influence and selection effects on adolescent smoking', *Drug and Alcohol Dependence*. Elsevier Ireland Ltd, 109(1–3), pp. 239–242. doi: 10.1016/j.drugalcdep.2009.12.017.
- Kusumawardani, N. *et al.* (2018) 'Socio-economic, demographic and geographic correlates of cigarette smoking among Indonesian adolescents: results from the 2013 Indonesian Basic Health Research (RISKESDAS) survey', *Global Health Action*. Taylor & Francis, 11(1). doi: 10.1080/16549716.2018.1467605.
- Mercken, L. *et al.* (2010) 'Dynamics of adolescent friendship networks and smoking behavior', *Social Networks*, 32(1), pp. 72–81. doi: 10.1016/j.socnet.2009.02.005.
- Mirawati, M. *et al.* (2018) 'Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 tahun', *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(186), pp. 396–405. doi: <https://doi.org/10.15294/higeia/v2i3/26761>.
- Polit, D.F. , Beck, C.T. , 2018. *Essentials of Nursing Research: Appraising Evidence for Nursing Practice*. 8th edn. Lippincott Williams & Wilkins, Philadelphia.
- Rara Anggraeni, R. A. (2019). Pengaruh teknik cinemeducation terhadap sikap siswa mengenai bahaya perilaku merokok di SMP Negeri Satap Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Riadinata, E., Abi Muhlisin, H. M., & SKM, M. K. (2018). Hubungan Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Gonilan Kartasura (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- USDHHS – U. S. Department of Health and Human Services (2012). Preventing tobacco use among youth and young adults: A report of the surgeon general. Rockville MD: U.S. Department of Health and Human Services, Public Health Service.
- Vitória, P. *et al.* (2020) 'Parents modelling, peer influence and peer selection impact on adolescent smoking behavior: A longitudinal study in two age cohorts', *Addictive Behaviors*. Elsevier, 100(September 2019), p. 106131. doi: 10.1016/j.addbeh.2019.106131.
- World Health Organization. (2015). WHO global report on trends in prevalence of tobacco smoking 2015. World Health Organization.
- World Health Organization. (2015). Global Youth Tobacco Survey (GYTS): Indonesia report 2014. WHO Regional Office for South. East Asia, 24.
- World Health Organization. (2018). WHO global report on trends in prevalence of tobacco smoking 2000-2025. World Health Organization.

BIOGRAPHY

First Author Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana dengan gelar S.Kep., Ns di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus pada tahun 2012, pendidikan Magister dengan gelar M.Kep di Universitas Indonesia pada tahun 2019. Penulis pernah bekerja di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta sejak tahun 2012-2015, selanjutnya pada awal tahun 2015 hingga saat ini, penulis berkecimpung dalam bidang pendidikan menjadi staf pengajar pada Universitas Citra Bangsa, Kupang. Penulis tergabung dalam organisasi Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) wilayah Nusa Tenggara Timur. Email: sintha.goa@gmail.com

Second Author Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana dengan gelar S.Kep di Universitas Citra Bangsa. Email: augustinabossa90@gmail.com

**Peran Orang Tua dan Teman Sebaya Terkait Perilaku Merokok
Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB Banjarmasin**

*The Parents Role and Peers Related to the Students Smoking Behavior
in UNISKA MAB*

Ahmad Zacky Anwary

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, Indonesia

Email : zacky27@gmail.com

Abstrak

Perilaku merokok yang saat ini sudah menjadi kebiasaan bagi banyak kalangan baik orang tua maupun remaja bahkan hingga anak-anak, merupakan suatu hal yang dapat mengancam kesehatan akibat dari pengaruh buruknya di masyarakat. Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau lingkungan, terkait hal itu telah diketahui bahwa karakter seseorang banyak dibentuk oleh lingkungan sekitar, baik keluarga, tetangga, maupun teman pergaulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dan teman sebaya dengan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari (UNISKA MAB). Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* dan teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *kuota sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 194 mahasiswa. Hasil penelitian menggunakan *Pearson Chi-Square Test* diperoleh nilai $p = 0,001 \leq \alpha (0,05)$ pada hubungan peran orang tua dengan perilaku merokok mahasiswa, serta nilai $p = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ pada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok mahasiswa. Melalui penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat lebih pandai dalam berteman agar tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang buruk.

Kata Kunci : Merokok; Peran Orang Tua; Teman

Abstract

Smoking behavior which is now a habit for many people, both parents and adolescents, even children, is something that can threaten health due to its bad influence in society. The biggest factor of smoking habit is social or environmental factors, related to that it is known that a person's character is shaped a lot by the surrounding environment, both family, neighbors, and social friends. This study aims to determine the relationship of the role of parents and peers with smoking behavior in students of the Economic Faculty of the Islamic University of Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari (UNISKA MAB). This study used a cross sectional design and the technique used for sampling was a sampling quota with a total sample of 194 students. The results of the study using the Pearson Chi-Square Test obtained p value = $0.001 \leq \alpha (0.05)$ on the correlation of the role of parents with smoking behavior of students, as well as the value of $p = 0.000 \leq \alpha (0.05)$ on the correlation of the role of peers with smoking behavior college student. Through this research students are expected to be smarter in making friends so that they are not easily influenced by the poor environment.

Keywords: Smoking, Role of Parents, Peers

PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan suatu kebiasaan yang berbahaya bagi kesehatan, akan tetapi masih banyak orang yang melakukannya, bahkan ada yang mulai merokok ketika masih remaja. Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (1). Perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya (2). Ironisnya para perokok sebenarnya sudah mengetahui akan dampak dan bahaya dari merokok, namun masih tetap saja melakukan aktivitas tersebut.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2008 telah terdapat 1 milyar orang pengguna produk tembakau di seluruh dunia. Konsumsi tembakau membunuh satu orang setiap 1 detik. Penyebab kematian satu dari dua orang perokok disebabkan oleh penyakit yang berhubungan dengan konsumsi rokok. Organisasi kesehatan dunia memperkirakan bahwa separuh kematian tersebut terjadi di Asia, karena tingginya peningkatan penggunaan tembakau. Angka kematian akibat rokok di negara berkembang meningkat hampir empat kali lipat dari 2,1 juta pada tahun 2000 dan diperkirakan menjadi 6,4 juta kematian pada tahun 2030. Sementara itu pada negara maju angka kematian akibat konsumsi tembakau justru menurun yaitu 2,8 juta menjadi 1,6 juta dalam jangka waktu yang sama (3). Riset Kesehatan Dasar menyebutkan bahwa penduduk berumur di atas 10 tahun yang merokok sebesar 29,2% dan angka tersebut meningkat sebesar 34,7% pada tahun 2010 untuk kelompok umur di atas 15 tahun (4). Sebanyak 13,2% dari total keseluruhan remaja di Indonesia adalah perokok aktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur remaja perokok 16-17 tahun dan semua telah memulai merokok pada umur dibawah 15 tahun. Suatu penelitian menunjukkan bahwa jumlah perokok di Indonesia cenderung bertambah yaitu 31,5% dari penduduk Indonesia tahun 2001, bahkan lebih dari 50% dengan sampel di suatu daerah, dan semakin dini dari segi usia memulai merokok. Meskipun perokok di perkotaan sedikit lebih tinggi dari perokok di pedesaan, kebiasaan untuk berhenti merokok lebih tinggi di perkotaan. Hal ini tentu terkait erat dengan rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pendidikan

kesehatan di daerah yang jauh dari kota (5). Menurut Data Riskesdas 2013 proporsi penduduk berumur ≥ 10 tahun yang memiliki kebiasaan merokok setiap hari di Kalimantan Barat (23,6%), Kalimantan Timur (23,3%), Kalimantan Tengah (22,5%), dan Kalimantan Selatan terdapat (22,1%) (6). Berdasarkan Hasil Riskesdas 2013 Perilaku merokok pada penduduk 15 tahun ke atas masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013, cenderung meningkat dari 34,2% tahun 2007 menjadi 36,3% tahun 2013. 64,9% laki-laki dan 2,1% perempuan masih menghisap rokok tahun 2013. Ditemukan 1,4% perokok umur 10-14 tahun, 9,9% perokok pada kelompok tidak bekerja, dan 32,3% pada kelompok kuintil indeks kepemilikan terendah. Sedangkan rerata jumlah batang rokok yang dihisap adalah sekitar 12,3 batang, bervariasi dari yang terendah 10 batang di DI Yogyakarta dan tertinggi di Bangka Belitung (18,3 batang) (6).

Pada masa remaja, remaja memulai berjuang melepas ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Pada masa ini hubungan keluarga yang dulu sangat erat sekarang tampak terpecah. Orang tua sangat berperan pada masa remaja, salah satunya adalah pola asuh keluarga akan sangat berpengaruh pada perilaku remaja. Pola asuh keluarga yang kurang baik akan menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang dan lain-lain (7). Ketiadaan teguran dan hukuman dari orang tua terkait dengan perilaku merokok anak akan dianggap sebagai suatu bentuk pengukuhan atas perilaku merokoknya sehingga perilaku merokok tersebut tetap dijalankan (8). Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari pola asuh orang tua mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku orang tua yang merokok dan perilaku tersebut dicontoh oleh anak-anaknya secara turun-temurun (9). Terkait hal itu, kita tentu telah mengetahui bahwa karakter seseorang banyak dibentuk oleh lingkungan sekitar, baik keluarga, tetangga, ataupun teman pergaulan (2). Maka dari itu pola asuh orang tua sangat penting dalam memajukan anaknya agar tidak terjerumus dalam perilaku kenakalan remaja, contohnya merokok. Jika perilaku merokok remaja ini dibiarkan maka akan merusak moral bangsa, karena remaja merupakan calon

generasi penerus pemimpin bangsa. Dan generasi penerus yang berkualitas diidam-idamkan mampu membawa bangsa menuju kesejahteraan (10). Teman juga dapat menyebabkan seseorang untuk merokok, bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja yang pada akhirnya mereka semua menjadi perokok. Di antara remaja perokok terdapat 87 persen mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok (11). Studi Pendahuluan yang dilakukan pada 30 orang mahasiswa laki-laki Fakultas Ekonomi semester 2 dan 4, terdapat 21 orang mengaku merokok dan sisanya tidak merokok. Dari 21 mahasiswa yang merokok tersebut 7 orang menyatakan merokok karena melihat orang tuanya merokok, sementara 14 orang lainnya merokok dengan alasan karena terpengaruh teman. Berdasarkan hal-hal tersebut, perlu dilakukan penelitian terkait "Peran Orang Tua dan Teman Sebaya Terkait Perilaku Merokok Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA Banjarmasin".

METODE

Menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian analitik, bertujuan untuk menganalisis hubungan peran orang tua dan teman sebaya dengan perilaku merokok pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB Banjarmasin. Rancangan penelitian cross sectional yaitu dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor risiko atau variabel sebab dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian. Pengumpulan data untuk jenis penelitian ini, baik untuk variabel bebas (independent variable) maupun variabel terikat (dependent variable) dilakukan secara bersamaan atau sekaligus (12).

Analisis data statistik menggunakan uji chi square untuk mengetahui signifikansi hubungan variabel bebas dan terikat. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa laki-laki semester 1, 3 dan 5 kelas reguler Fakultas Ekonomi UNISKA MAB Banjarmasin dengan jumlah sampel sebanyak 194 orang mahasiswa.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Umur Responden

No.	Umur	N	%
1.	17 Tahun	2	1,0
2.	18 Tahun	15	7,7
3.	19 Tahun	37	19,1
4.	20 Tahun	59	30,4
5.	21 Tahun	81	41,8
Total		194	100

Berdasarkan hasil data menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 21 tahun yaitu sebanyak 81 orang (41,8%).

Tabel 2. Karakteristik Semester Responden

No.	Semester	N	%
1.	1	63	32,5
2.	3	76	39,1
3.	5	55	28,4
Total		194	100

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat responden terbanyak adalah dari semester 3 yaitu sebesar 39,1% (76 orang).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

No.	Tempat Tinggal	N	%
1.	Bersama Orang Tua	118	60,8
2.	Kost	59	30,4
3.	Asrama	6	3,1
4.	Dll	11	5,7
Total		194	100

Berdasarkan tabel di atas mayoritas responden yaitu 60,8% responden (118 orang) yang tinggal bersama orang tua.

Tabel 4. Analisis Univariat

No.	Variabel Univariat	N	%
1.	Orang Tua		
	Berperan	72	37,1
	Tidak Berperan	122	62,9
2.	Teman Sebaya		
	Berperan	152	78,4
	Tidak Berperan	42	21,6
3.	Perilaku Merokok		
	Merokok	90	46,4
	Tidak Merokok	104	53,6

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diketahui sebagian besar responden 62,9% (122 orang) menyatakan bahwa orang tua tidak berperan dalam perilaku merokok mahasiswa, sementara mayoritas responden 78,4% (152 orang) menilai bahwa teman sebaya memiliki

peran dalam tindakan merokok mahasiswa. Dari tabel 4 di atas juga dapat dilihat bahwa sebanyak 53,6% responden tidak memiliki kebiasaan merokok.

Tabel 5. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Mahasiswa

Orang Tua	Perilaku Merokok				Total	<i>p-value</i>
	Tidak Merokok		Merokok			
	n	%	n	%		
Berperan	27	37,5	45	62,5	72	100
Tidak Berperan	77	63,1	45	36,89	122	100
Total	104	53,6	90	46,39	194	100

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden yang memiliki perilaku merokok (62,5%) berhubungan dengan adanya peran dari orang tua dalam menstimulus kebiasaan merokok

mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku merokok mahasiswa dengan nilai probabilitas sebesar 0,001.

Tabel 6. Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Mahasiswa

Teman Sebaya	Perilaku Merokok				Total	<i>p-value</i>
	Tidak Merokok		Merokok			
	n	%	N	%		
Berperan	68	44,7	84	55,27	152	100
Tidak Berperan	36	85,7	6	14,28	42	100
Total	104	53,6	90	46,39	194	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas dari responden yang tidak memiliki perilaku merokok (85,7%) berhubungan dengan tidak adanya peran dari teman sebaya dalam mempengaruhi perilaku mahasiswa. Dari hasil analisis statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang artinya terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok mahasiswa.

PEMBAHASAN

Perilaku merokok

Perilaku merokok merupakan suatu kegiatan yang banyak dilakukan oleh masyarakat dan menjadi trend khususnya di kalangan remaja akan tetapi dampaknya dapat berakibat buruk bagi kesehatan. Perilaku merokok adalah suatu perilaku yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok ataupun pipa (13). Merokok adalah kegiatan menghisap rokok dan rokok itu sendiri adalah gulungan tembakau yang dibalut dengan daun nipah atau kertas (14).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa semester 1, 3 dan 5 mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA Banjarmasin menunjukkan bahwa dari 194 responden terdapat 104 mahasiswa (53,6%) yang tidak merokok, dan terdapat 90 mahasiswa (46,4%) yang merokok. Rata-rata responden merokok satu bungkus per hari, Responden mulai merokok dari usia 17 tahun atau pada waktu di Sekolah Menengah Atas, ada beberapa yang mengaku mengalami gangguan kesehatan seperti sesak nafas dan batuk-batuk, dan sebagian responden menyatakan ingin berhenti merokok.

Peran Orang Tua

Dari jawaban kuesioner terhadap 194 responden terdapat 109 orang tua mahasiswa yang merokok dan orang tua yang tidak merokok berjumlah 85 orang. Terdapat 94 orang tua yang merokok di dalam rumah. Dari 90 responden yang merokok terdapat 75 responden yang merokok bukan karena pengaruh orang tua, dan terdapat 15 responden yang merokok karena pengaruh dari orang tua. Sementara orang tua yang menjelaskan bahaya rokok terhadap anaknya terdapat 127 orang tua dan yang tidak menjelaskan bahaya merokok

terdapat 67 orang, serta yang melarang anaknya untuk merokok terdapat 151 orang sedangkan yang tidak melarang anaknya terdapat 43 orang. Dikarenakan banyaknya orang tua yang melarang anaknya merokok, hal ini lah yang bisa jadi dapat menyebabkan responden banyak yang tidak merokok dibandingkan dengan yang merokok pada kasus penelitian ini.

Peran Teman Sebaya

Dari hasil kuesioner pertanyaan peran teman sebaya banyak responden yang menjawab mempunyai banyak teman yang merokok, dari 194 responden terdapat 180 responden menyatakan bahwa banyak temannya di kampus yang merokok, dan terdapat 66 responden menyatakan dirinya ikut merokok jika ada teman yang merokok di dekatnya. Dari 90 responden yang merokok terdapat 18 responden yang merokok bukan karena ajakan teman, dan terdapat 72 responden merokok karena diajak merokok oleh teman sebayanya.

Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *Pearson Chi-Square Test* diperoleh nilai $p = 0,001 \leq \alpha (0,05)$ pada hubungan peran orang tua, hal ini berarti menunjukkan bahwa adanya hubungan peran orang tua dengan perilaku merokok mahasiswa. Perilaku remaja memang sangat menarik dan gaya mereka pun bermacam-macam. Ada yang atraktif, lincah, modis, agresif dan kreatif dalam hal-hal yang berguna, namun ada juga remaja yang suka hura-hura bahkan mengacau. Pada masa remaja ini, remaja memulai berjuang melepas ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Pada masa ini hubungan keluarga yang dulu sangat erat sekarang tampak terpecah. Orang tua sangat berperan pada masa ini, pola asuh keluarga akan sangat berpengaruh pada perilaku remaja, pola asuh keluarga yang kurang baik akan menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang dan lain-lain (7).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa berdasarkan uji Mann Whitney

diperoleh nilai $p < (0,05)$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan peran orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya (15). Adapun hasil penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Sulistyawan (2012) yang membuktikan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara orang tua merokok dengan perilaku merokok siswa SMPN 3 kota Tangerang selatan ($p = 0,000$).

Orang tua sangat berperan pada masa remaja, salah satunya adalah pola asuh keluarga akan sangat berpengaruh pada perilaku remaja. Pola asuh keluarga yang kurang baik akan menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti merokok (7).

Peneliti berargumentasi bahwa orang tua memang berperan dalam perilaku merokok pada mahasiswa yang umumnya masih tergolong remaja, karena orang tua merupakan sosok utama panutan bagi para anaknya. sehingga apabila terdapat orang tua yang merokok di hadapan anaknya maka tidak akan menutup kemungkinan anaknya akan meniru perilaku tersebut. Maka sebaiknya para orang tua yang merokok dapat lebih mengontrol lagi perilakunya.

Hubungan peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *Pearson Chi-Square Test* diperoleh nilai $p = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ pada hubungan peran teman sebaya, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok mahasiswa. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu dimana diketahui adanya hubungan antara pengaruh teman dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 1 Slogohimo Wonogiri. Hasil uji hubungan dengan menggunakan *Chi-Square* didapatkan nilai probabilitas 0,013 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 (16).

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang terdahulu yang menyatakan bahwa ada hubungan teman yang merokok dengan perilaku merokok siswa SMPN 3 Kota Tangerang Selatan. Hasil uji *Chi-Square* dengan *Continuity Correction* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p = 0,006$. Hal ini berarti *p-value* lebih kecil dari $\alpha (0,05)$

(17). Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok, semakin besar juga kemungkinan teman-temannya dapat menjadi perokok pula, demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut, ada kemungkinan bahwa remaja terpengaruh oleh teman-temannya yang merokok, sehingga berisiko menjadi perokok. Di antara remaja perokok terdapat 87% yang mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok. Begitu pula dengan remaja non perokok. (2). Pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku berisiko kesehatan pada remaja dapat terjadi melalui mekanisme *peer socialization*, dengan arah pengaruh berasal kelompok sebaya, artinya ketika remaja bergabung dengan kelompok sebayanya maka seorang remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut (11). Pada penelitian ini peneliti berargumentasi bahwa teman bergaul sangat mempengaruhi perilaku seseorang, karena saat remaja berkumpul dengan teman-temannya dia dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok tersebut.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB yaitu 62,5% (45 orang) memiliki kebiasaan merokok yang disebabkan karena adanya peran orang tua dalam menstimulus perilaku.
2. Mayoritas dari responden yang tidak memiliki perilaku merokok 36 orang (85,7%) berhubungan dengan tidak adanya peran dari teman sebaya dalam mempengaruhi perilaku mereka.
3. Terdapat 90 orang responden (46,39%) yang memiliki perilaku merokok, hampir sebanding dengan yang tidak merokok yaitu sebanyak 104 orang (53,61%).
4. Terdapat hubungan peran orang tua dengan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB dengan nilai $p=0,001$.
5. Terdapat hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB dengan nilai $p=0,000$.

SARAN

Saran kepada para mahasiswa agar dapat mengurangi dan menghentikan kebiasaan

merokok, karena selain untuk kesehatan juga sebagai model bagi para remaja lainnya untuk mencontohkan perilaku hidup sehat. Kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan beberapa faktor lain terkait perilaku merokok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Rektor serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UNISKA MAB Banjarmasin yang telah mendukung penelitian ini. Terima kasih juga kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNISKA MAB yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian. Bagi seluruh responden yang telah terlibat dalam pengumpulan data penelitian ini juga disampaikan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fikriyah, S. & Yoyok, F. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-Laki di Asrama Putra. *Jurnal STIKES Vol 5*, Kediri. STIKES RS. Baptis.
2. Aula, E. L. (2010). *Stop Merokok*. Cetakan I. Yogyakarta: Gara Ilmu.
3. Supriyadi, Agus (2014). Kawasan Tanpa Rokok Sebagai Perlindungan Masyarakat Terhadap Paparan Asap Rokok Untuk Mencegah Penyakit Terkait Rokok. Semarang. Skripsi. Universitas Dian Nuswantoro.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011). *Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok 2010*. Jakarta.
5. Hasanah, A. U. & Sulastri (2011). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya dan Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. (diakses 31 April 2016).
6. Balitbang Kemenkes RI (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Jakarta: Kemenkes RI.
7. Departemen Kesehatan RI (2005). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan.

8. Durandt, Julia M, dkk. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebiasaan Merokok Anak Usia Remaja 12-17 Tahun di Desa Kilometer Tiga Kecamatan Amurung. e-Journal Keperawatan Volume 3. Kecamatan Amurung: Universitas Sam Ratulangi Manado. Angkatan 2009. Depok: Skripsi.
9. Sundari, A. H. (2014). Hubungan Antara Peran Keluarga Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Kelas XI di SMK Tunas Bangsa Sukoharjo. Sukoharjo. Naskah Publikasi: Universitas Muhammadiyah.
10. Wulandari, D. T., & Nurjayanti, I. (2011). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMKK Muhammadiyah 2 Sleman Yogyakarta (STIKES Aisyiyah Yogyakarta).
11. Mu'tadin (2002). Remaja dan Rokok. Tersedia dalam <<http://www.e-psikologi.com>> (diakses 31 Mei 2019).
12. Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta Riadi, Muchlisin. (2013).
13. Sanjiwani, N. L. P. Y., & Budisetyani, I. G. (2014). Pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Semarang. Jurnal Psikologi Udayana, 1(2), 344-352.
14. Hartati, S. U. S. (2013). Hubungan Bentuk Konformitas Teman Sebaya Terhadap Tipe Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki Usia pertengahan di SMAN 97 Jakarta. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
15. Rasubala, I. N. (2015). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya.
16. Kustanti, A. A., Maliya, A., Med, S. K. M., & Hudiawati, D. (2014). Hubungan Antara Pengaruh Keluarga, Pengaruh Teman Dan Pengaruh Iklan Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMP N 1 Slogohimo, Wonogiri (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
17. Sulistyawan, Ade (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Tangerang Selatan Tahun 2012. Tangeang. Skripsi.

CENDEKIA UTAMA
Jurnal Keperawatan dan
Kesehatan Masyarakat
STIKES Cendekia Utama Kudus

P-ISSN 2252-8865
E-ISSN 2598-4217
Vol 10, No 2 Januari, 2021
Tersedia Online:

<http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>

INTERAKSI TEMAN SEBAYA BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA KELAS IX DI SMP DAWAN KLUNGKUNG

I Gede Eka Pratama¹, Komang Yogi Triana², Ni Made Dwi Ayu Martini³

^{1,2,3}Program Studi S1 Keperawatan STIKES Bina Usaha Bali

Email: igedeckap2@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan ketidakmatangan emosional yang stabil serta sangat rentan terpengaruh oleh teman sebaya, salah satunya yaitu merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putra kelas ix di SMP Negeri Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan tehnik *total sampling*, sebanyak 127 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner teman sebaya dan kuesioner perilaku merokok. Hasil yang didapatkan yaitu interaksi teman sebaya sebagian besar terpengaruh sebanyak 119 responden (93,7%), sedangkan untuk perilaku merokok sebagian besar berperilaku merokok tinggi sebanyak 91 responden (71,7%). Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji korelasi *spearman's rho* didapat nilai *p value* 0,000, yang artinya ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putra. Peran teman sebaya diharapkan dapat menjadi sasaran dalam mencegah bertambahnya remaja yang merokok.

Kata Kunci: Interaksi Teman Sebaya, Perilaku Merokok, Remaja

ABSTRACT

Adolescence is a period of developmental transition from childhood to adulthood characterized by stable emotional immaturity and is very susceptible to be influenced by peers, one of them is smoking. This study aimed to determine the correlation between peer interaction and smoking behavior of male adolescents at class IX of SMP Negeri Dawan District, Klungkung Regency. This type of study was a quantitative study using a cross-sectional approach. This study used a total sampling technique of 127 respondents. The instruments used in this study were peer questionnaires and smoking behavior questionnaires. The results obtained that they mostly influenced by peer interaction of 119 respondents (93.7%), while for smoking behavior, most of them had high smoking behavior as many as 91 respondents (71.7%). Based on the results of the study using the Spearman's rho correlation test, the p value was 0,000, which means that there was a correlation between peer interaction and smoking behavior of male adolescents at class IX. The role of peers is expected to be a target in preventing the increase in adolescents who are smoking.

Keywords: Peer Interaction, Smoking Behavior, Adolescents

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Ratnaningsih *et al.*, 2019). Remaja dikategorikan sebagai kelompok penduduk yang berusia 10-24 tahun (Yatim, 2015). Pada usia remaja perilaku merupakan salah satu proses pengembangan jati diri dimana banyak faktor yang mempengaruhi usia tersebut diantaranya, kematangan mental, emosi dan fisik (Lailatul *et al.*, 2015).

Kelompok remaja adalah kelompok yang sangat berisiko tinggi terhadap dunia luar yang pada umumnya memiliki pengaruh buruk salah satunya yaitu merokok, karena di usia remaja atau usia yang belum memiliki kematangan emosional yang stabil sangat rentan terpengaruh terhadap kelompok sebayanya (Lailatul *et al.*, 2015). Pada era globalisasi seperti sekarang ini banyak sekali pergaulan yang menjerumuskan remaja ke hal-hal yang bersifat negatif seperti penggunaan obat-obat terlarang, minum-minuman keras, dan salah satu yang paling sering dilakukan oleh para remaja adalah merokok. Para remaja biasanya merokok di lingkungan rumah, sekolah, warung makan, halte bus dan tempat-tempat lainnya. Walaupun remaja dilarang untuk merokok, tetapi mereka tetap saja melanggar larangan tersebut (Soetjningsih, 2018).

WHO (*World Health Organization*) memperkirakan bahwa persentase penduduk dunia yang mengonsumsi tembakau mencapai 57% pada penduduk Asia dan Australia (WHO, 2015). Prevalensi perokok secara berturut-turut di Amerika Serikat dan Inggris pada remaja laki-laki adalah 25% dan 27% serta pada wanita adalah 21% dan 25% (Aminullah, 2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa di Indonesia terjadi peningkatan angka perokok pada tahun 2007 hingga tahun 2013 sebesar 2,5% dan terjadi penurunan pada tahun 2013 hingga tahun 2018 sebesar 2,1%. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi perokok pada remaja usia 10-18 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2013 (7,20%) ke tahun 2018 (9,10%). Angka tersebut masih sangat jauh dari target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2019 yaitu sebesar 5,4%, dimana angka kejadian perokok pada laki-laki usia >15 tahun di tahun 2018 masih berada pada angka yang tinggi yaitu (62,9%) dan masih menjadi prevalensi perokok tertinggi pada laki-laki di dunia (Riskesdas, 2018).

Hasil Riskesdas Provinsi Bali (2018), menunjukkan persentase penduduk umur 15-19 tahun yang merokok tiap harinya 20,2%, dengan rata-rata jumlah konsumsi rokok sebanyak 8,2 batang perhari. Persentase perokok tertinggi ditemukan di Kota Denpasar 62,1%, diikuti Kabupaten Tabanan 43,1%, Klungkung 47,4%, Badung 44,0%, Jembrana 44,6%, Gianyar 52,1%, Bangli 38,0%, Karangasem 51,0% dan Kabupaten Buleleng 58,1% (Dinkes, 2018). Berdasarkan data tersebut Kabupaten Klungkung menempati urutan ke-5 perokok untuk usia 15-19 tahun di Bali setelah Kabupaten Karangasem. Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung menyebutkan bahwa, berdasarkan hasil survei PISPK (Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga) yang telah dilakukan dari tahun 2018-2019 didapatkan jumlah perokok pada remaja dengan kelompok usia 13-21 tahun di Kecamatan Dawan yaitu mencapai 38,94%. Dimana jumlah perokok di Kecamatan Dawan merupakan jumlah tertinggi pada kelompok remaja diantara empat kecamatan yang ada di Kabupaten Klungkung (Dinkes, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tiga SMP Negeri yang ada di Kecamatan Dawan didapatkan jumlah siswa dari kelas VII-IX sebanyak 1.823 siswa dimana jumlah siswa laki-laki terbanyak terdapat di kelas IX dengan total

keseluruhan pada 3 SMP yaitu sebanyak 186 siswa laki-laki. Hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap 15 siswa laki-laki dari ketiga SMP tersebut, bahwa 10 anak diantaranya berperilaku merokok dalam keseharian, dan 8 dari siswa tersebut mengatakan merokok untuk mengikuti pergaulan tanpa sepengetahuan dari orang tua. Hal yang sama juga dipaparkan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di ketiga sekolah tersebut, bahwa ditemukan hampir 10-12 siswa laki-laki dalam satu bulan yang tertangkap tangan tengah merokok di sekitar lingkungan sekolah. Hasil pengamatan di lapangan pada saat jam istirahat dan saat siswa pulang sekolah terdapat beberapa siswa yang merokok di warung dekat sekolah agar tidak terlihat oleh guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putra di SMP Negeri Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan korelasional. penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross-sectional* yang menekankan waktu pengukuran variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2015). Sampel dipilih sebanyak 127 siswa SMP, dengan cara total *sampling*, menggunakan kriteria inklusi, yaitu; Siswa laki-laki kelas IX di tiga SMP Negeri Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung, Siswa yang merokok, Siswa yang kooperatif, Siswa yang bersedia menjadi responden yang telah menandatangani surat persetujuan menjadi responden atau *inform consent*. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *spearman rank* yaitu uji statistik yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel berskala ordinal (Sugiyono, 2017) dengan ketentuan jika nilai $p < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak serta H_a diterima. Jika nilai $p \geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Interaksi Teman Sebaya dan Perilaku Merokok Remaja Putra Kelas IX di SMP Dawan Klungkung

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
14 Tahun (Remaja Awal)	59	46,5 %
15 Tahun (Remaja Tengah)	68	53,5 %
Interaksi Teman Sebaya		
Tidak Terpengaruh	8	6,3%
Terpengaruh	119	93,7%
Perilaku Merokok		
Rendah	3	2,3%
Sedang	33	26,0%
Tinggi	91	71,7%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 15 tahun (Remaja Tengah) yaitu sebanyak 68 responden (53,5%) dengan terpengaruh interaksi teman sebaya yaitu sebanyak 119 responden (93,7%), tabel 1 juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperilaku merokok tinggi yaitu sebanyak 91 responden (71,7%).

Tabel 4
Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra Kelas IX di SMP Negeri Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung.

Interaksi Teman Sebaya	Perilaku Merokok						Spearman Rank (p Value)	r
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%		
Tidak Terpengaruh	3	37,5	5	62,5	0	0	(0,000)	0,458
Terpengaruh	0	0	28	23,5	91	76,5		

Tabel 4 diatas menunjukkan terdapat lima responden (62,5%) dengan interaksi teman sebaya tidak terpengaruh dan berperilaku merokok sedang, serta terdapat 91 responden (76,5%) dengan interaksi teman sebaya terpengaruh dengan perilaku merokok tinggi.

Hasil uji hipotesis berdasarkan output menggunakan SPSS, diperoleh bahwa nilai *sig.* (2-tailed) menggunakan uji korelasi *spearman's rho* atau *rank spearman* antara dua variabel yaitu sebesar $0,000 < 0,05$, artinya hipotesis pada penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putra di SMP Negeri Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. Dimana koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar 0,458 dan secara statistik hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putra termasuk dalam kategori cukup kuat.

PEMBAHASAN

Interaksi Teman Sebaya Pada Remaja Putra di SMP Negeri Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung

Hasil analisa interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putra di SMP Negeri Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung didapatkan sebanyak 119 (93,7%) remaja putra terpengaruh oleh interaksi teman sebaya sedangkan delapan (6,3%) remaja yang tidak terpengaruh oleh interaksi teman sebayanya. Berdasarkan data penelitian ini bahwa interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu antara dua orang atau lebih yang memiliki keadaan atau tingkat perkembangan yang setingkat dengan usia yang tidak harus sama. Dikutip dari teori Ali dalam Amin *et al.* (2016) teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebayanya, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Oleh karenanya, remaja cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku teman sebayanya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya yang krusial pengaruhnya terhadap perilaku merokok pada remaja yang dirumuskan pada penelitian ini adalah berupa umur, jenis kelamin, pendidikan. Faktor umur pada interaksi teman sebaya sangat mudah dapat terpengaruh oleh kelompok karena pada usia remaja ini adalah masa pembuktian diri kepada orang lain, maka remaja akan melakukan apapun agar dirinya diakui oleh teman sebayanya walaupun apa yang ia lakukan sebenarnya salah. Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Monk's & Blair dalam Wijayanti (2016) bahwa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja salah satunya umur, konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 15 tahun atau belasan tahun. Sementara itu interaksi teman

sebayu dapat juga dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, kecenderungan laki laki untuk berinteraksi dengan teman sebayunya lebih besar dari pada anak perempuan.

Selain faktor umur dan jenis kelamin yang dapat mempengaruhi interaksi teman sebayu pada remaja, pendidikan juga dapat menjadi salah satu faktornya dimana pendidikan yang tinggi adalah faktor dalam interaksi teman sebayu karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulannya.

Pada dasarnya peranan teman sebayu bagi remaja adalah dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, belajar mengontrol tingkah laku sosial, belajar mengembangkan keterampilan, dan minat yang relevan dengan usianya, serta belajar saling bertukar perasaan dan masalah. Dikutip dari teori Yusuf dalam Amin *et al.* (2016) bahwa peranan dan fungsi interaksi teman sebayu sangat erat kaitannya dengan kelompok remaja ,dengan adanya perkembangan proses sosialisasi. Individu mencari kelompok yang sesuai dengan keinginan, bisa saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok. Pada penelitian ini bahwa pada kenyataannya interaksi teman sebayu sangat berperan dan mempengaruhi perilaku merokok. Karena interaksi teman sebayu cenderung mengajak individu satu sama lain untuk merokok.

Perilaku Merokok Pada Remaja Putra di SMP Negeri Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung

Berdasarkan data kuisioner yang telah dikumpulkan, dari 127 responden yang terlibat dalam penelitian ini tiga diantaranya berperilaku merokok rendah, 33 diantaranya berperilaku merokok sedang, dan 91 lainnya berperilaku merokok tinggi. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku merokok dengan frekuensi terbanyak adalah perilaku merokok tinggi dengan persentase 71,7%.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usia seseorang dengan interaksi teman sebayu juga dapat berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja. Berkaitan dengan usia, dikutip dari teori Sakyowati dalam Wijayati (2014) dinyatakan bahwa usia paling rawan seseorang untuk memulai merokok adalah usia remaja (10-19 tahun). Dimana usia ini merupakan remaja dengan peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja, umumnya remaja suka mencoba-coba hal yang baru, meskipun belum tahu akibatnya. Hal ini sesuai dengan data kuisioner yang menunjukkan bahwa responden pada usia 15 tahun (remaja tengah) adalah usia yang paling banyak mengalami pengaruh perilaku merokok dengan persentase 53,5%, sedangkan usia yang paling sedikit terpengaruh adalah responden usia 14 tahun (remaja awal) dengan persentase 46,5%.

Sementara itu, berkaitan dengan interaksi teman sebayu dapat diketahui bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Penelitian Sakyowati dalam Wijayati (2014) mengatakan ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Remaja perokok mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang terpengaruh terhadap interaksi teman sebayu yang berperilaku merokok tinggi dengan persentase 71,7% sementara itu responden yang terpengaruh terhadap interaksi teman sebayu yang berperilaku merokok rendah dengan persentase

2,3%. Ini menunjukkan bahwa tingkat interaksi teman sebaya memang memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja karena perilaku merokok pada remaja ini bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, melainkan karena sudah menjadi kebiasaan atau rutinitas individu maupun kelompok.

Perilaku merokok yang dilakukan oleh seseorang terutama remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan orang yang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik maupun jiwa dan membebaskan diri dari kebosanan. Merokok juga memberi *image* kepada remaja bahwa merokok dapat menunjukkan kejantanan (kebanggaan diri), kedewasaan dan dapat diakui oleh teman sebaya atau kelompok. Individu juga merokok dengan alasan sebagai menghilangkan stress. Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis psikososial yang dialami pada perkembangannya yaitu pada masa ketika mereka mencari jati diri (Saktyowati dalam Wijayati 2014).

Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra di SMP Negeri Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat 91 responden (76,5%) dengan interaksi teman sebaya terpengaruh dan berperilaku merokok tinggi serta terdapat 28 responden (23,5%) dengan interaksi teman sebaya terpengaruh dan berperilaku merokok sedang. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Anam *et al.* (2019) bahwa terdapat pengaruh interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok.

Hasil uji hipotesis berdasarkan output menggunakan SPSS, diperoleh bahwa nilai *sig.* (*2-tailed*) menggunakan uji korelasi *spearman's rho* atau *rank spearman* antara dua variabel yaitu sebesar $0,000 < 0,05$, artinya hipotesis pada penelitian ini H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putra di SMP Negeri Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. Sesuai dengan pendapat Sari *et al.* (2016) yang mengatakan bahwa hubungan antara interaksi teman sebaya yang dapat terpengaruh terhadap perilaku merokok karena adanya penerimaan tanpa syarat terhadap lingkungan sebayanya. Biasanya remaja ditandai dengan emosi yang masih labil sehingga demi diterimanya seorang individu dalam suatu kelompok ia akan melakukan apapun yang diperintahkan oleh kelompok teman sebayanya, sedangkan kondisi ini dapat diinterpretasikan bahwa interaksi teman sebaya pada remaja atau siswa tersebut tergolong sangat terpengaruh. Dimana koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar 0,458 dan secara statistik hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putra termasuk dalam kategori cukup kuat. Nilai korelasi sebesar 0,458 menurut Sugiyono (2017) berarti ada hubungan yang signifikan antara hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putra di SMP Negeri Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung.

Dalam hal ini penelitian sebelumnya yang mendukung hasil dari analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini yaitu Penelitian Anam *et al.* (2019), yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki Madrasah Aliyah Pangeran Antasari Martapura Kabupaten Banjar Tahun 2018 sebanyak 63 orang siswa, dimana penelitian ini menunjukkan perilaku merokok siswa bahwa sebagian besar responden tidak merokok yaitu sebanyak 38 orang (60,3%) setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji *chi square* dengan kesimpulan hasil yang didapatkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa laki-

laki dengan nilai *p-value* yang didapatkan ($0,008 < 0,05$) serta ada hubungan sikap dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki dengan nilai *p-value* yang didapatkan ($0,000 < 0,05$). Serta penelitian yang dilakukan oleh Adhyastama (2015) yang melakukan penelitian dengan judul hubungan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa dengan hasil yang didapat pada penelitian ini diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,523; $p=0,000$ ($p<0,01$). Dari ketiga hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku remaja salah satunya yaitu perilaku merokok yang paling banyak dilakukan oleh remaja putra utamanya pada kalangan SMP.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Interaksi teman sebaya memiliki peran besar dalam mempengaruhi perilaku merokok remaja akibat dari tata pergaulan yang berlaku di kalangan remaja. Hal ini tidak terlepas dari rasa ingin diterima remaja di kalangan teman sebayanya, sehingga remaja akan mengikuti arus dari cara bergaul di lingkungannya terutama teman sebayanya.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian masih ada remaja yang memiliki perilaku merokok tinggi, oleh karena itu peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperluas faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok serta diharapkan mampu memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini dan dapat menggunakan variabel-variabel lain yang mempengaruhi perilaku merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyastama, A. A. (2015). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa. *E-Journal*, 1. http://eprints.ums.ac.id/34393/1/02_Naskah_Publikasi.pdf
- Amin, L. N., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2016). Pengaruh Hubungan Sosial Teman Sebaya terhadap Pilihan Melanjutkan Pendidikan Ke-smpn 5. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(2). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/download/10870/7499>
- Aminullah, S. D. A. (2018). Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri Ternate Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Mitra Sehat*, 87-92. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=aminullah+merokok+pada+siswa+smp&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3Dnb0OENWWAJ0J
- Anam, K., M., B. I., & Raudah. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki Madrasah Aliyah Pangeran Antasari Martapura Kabupaten Banjar Tahun 2018. 5(2), 89-92. <https://rumahjurnal.net/sagacious/article/download/689/422>
- Dewi, H. E. (2012). *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Gosyen Publishing.
- Dinkes, K. K. (2019). *Data PISPK Tahun 2018*.
- Dinkes, P. B. (2018). *Data Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bali 2018*.
- Fauziyyah, L. A. (2019). Hubungan Teman Sebaya dan Efikasi Diri Terhadap Perilaku Merokok Remaja Pada Siswa Laki-Laki di SMPN 13 Padang Tahun 2018. *E-Skipisi*. <http://scholar.unand.ac.id>

- Hidayat, A. A. A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika.
- I, P. D. J. (2012). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya* (Edisi 2). Salemba Medika.
- Jumiyanti, Yusmansyah, & Widiastuti, R. (2015). HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMP. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kurniafitri, D. (2015). Perilaku merokok pada perempuan di perkotaan. *Kurniafitri, Devi*, 2, Nomor 2, 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/7361/7038>
- Lailatul, R., Febriana, S., & Darwin, K. (2015). Faktor Pendukung Dan Penghambat Intensi Remaja Berhenti Merokok. *Cybrarians Journal*, 2(37), 1–31. <https://doi.org/10.12816/0013114>
- Martin, G., & Pear, J. (2015). *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Murisal, M. (2012). *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri*. 2, 2. <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=158388>
- Notoadmojo, P. D. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku* (Edisi 2). Rineka Cipta.
- Novita, N., & Franciska, Y. (2013). *Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan*. Salemba Medika.
- Noviyeni. (2019). *Hubungan Tingkat Kecemasan dan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Insomnia Pada Mahasiswa Angkatan 2012 Fakultas Teknik*. 4–5. [http://scholar.unand.ac.id/21874/1/Abstrak Noviyeni wtmrk.pdf](http://scholar.unand.ac.id/21874/1/Abstrak%20Noviyeni%20wtmrk.pdf)
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (Edisi 4). Salemba Medika.
- Ratnaningsih, T., Indatul, S., & Peni, T. (2019). Buku Ajar (Teori dan Konsep) Tumbuh Kembang dan Stimulasi bayi, Toddler, Pra Sekolah, Usia Sekolah dan Remaja. In *Indomedia Pustaka* (pertama). Indomedia Pustaka.
- Regina, Sutrisno, H., & Muntaha. (2015). HUBUNGAN INTERAKSI SOSIALTEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SENTOSA PONTIANAK KOTA. 4–5. [http://repository.unmuhpnk.ac.id/103/1/JURNAL REGINA.pdf](http://repository.unmuhpnk.ac.id/103/1/JURNAL%20REGINA.pdf)
- Riskesdas. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Badan Penelitian dan pengembangan kesehatan Kementerian Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2918.pdf>
- Riyanto, A. (2015). *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan* (Kedua). Nuha Medika.
- Santrock, J. W. (2017). *Remaja* (Ke-11 Jili). Erlangga.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sari, A., Firdaus, S., & Andri, M. (2016). HUBUNGAN PESAN IKLAN “MEROKOK MEMBUNUHMU” DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA DI SMP NEGERI 29 BANJARMASIN. *Advances in Applied Mathematics*, 7(060005012),

1. <https://doi.org/10.1016/j.aam.2008.09.001>
- Soetjiningsih. (2018). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. sagung seto.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharno. (2016). Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Sukahaji Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Sukahaji Kabupaten Majalengka Tahun 2016. *E-Journal*, 2-3. http://ejournal.stikesypib.ac.id/file.php?file=preview_jurnal&id=575&cd=0b2173ff6ad6a6fb09c95f6d50001df6&name=Suharno-HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI DESA SUKAHAJI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS SUKAHAJI KABUPATEN MAJALENGKA TAH
- Surodjo, B., & Langi, S. S. (2013). *Stop Smoking For Good Rakyat Sehat Negara Kuat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tulenan, M., Rompas, S., & Ismanto, A. (2015). Hubungan Perilaku Merokok Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja Perokok Di Sma Negeri 1 Remboken. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2), 109235. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/8031/7591>
- WHO. (2015). *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)*. Indonesia Report. http://www.searo.who.int/tobacco/documents/ino_gyts_report_2014.pdf.
- Widyawathi, A. . T. A., Arta, S. K., & Surasta, I. W. (2014). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA KELAS X DI SMKN 5 DENPASAR. *Jurnal Ilmu Keperawatan Unud*, 2-3. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/download/10016/18834>
- Wijayanti, A. K. (2016). *HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU KONSUMTIF PADA SISWA KELAS XI DI SMA N 6 YOGYAKARTA*. 7-8. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/download/882/808>
- Wijayati, C. (2014). *Gambaran faktor yang mempengaruhi remaja merokok di kecamatan sipispis kabupaten serdang bedagai*. <http://scholar.unand.ac.id/21874/>
- Yatim, D. I. (2015). *Siapakah Remaja Itu ?* (Irwanto (ed.); Seri Genre). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

**HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA
REMAJA AWAL
(Studi di SMP PGRI 1 Perak)**

Hastin Fitria Anggraeni*Ruliati**Inayatun Rosyidah***

ABSTRAK

Pendahuluan: Masa remaja memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan periode perkembangan lainnya, remaja sering melakukan hal-hal yang beresiko dan senang meniru orang-orang yang berada di sekitar lingkungannya. Remaja tidak terlepas dari konteks yang sangat berpengaruh salah satunya teman sebaya, sehingga remaja sering terkait dengan perilaku-perilaku bermasalah salah satunya perilaku merokok. **Tujuan Penelitian:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja awal. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan desain penelitian *cross sectional*, populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki di SMP PGRI 1 Perak sejumlah 40 siswa, dengan jumlah sampel sebesar 36 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Variabel independen pada penelitian ini adalah teman sebaya, sedangkan variabel dependennya adalah perilaku merokok pada remaja awal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Pengolahan data menggunakan *editing, coding, scoring, tabulating* dengan analisis menggunakan uji *spearman rank test*, dengan $p\text{-value} < \alpha (0,05)$. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden teman sebaya mendukung sebanyak 29 siswa (88,9%), teman sebaya yang cukup mendukung sebanyak 7 siswa (11,1%), dan tidak seorangpun teman sebaya yang kurang mendukung dan tidak mendukung (0%), seluruh responden perilaku merokok positif sebanyak 36 siswa (100%), dan tidak seorangpun perilaku merokok negatif (0%). Hasil uji *spearman rank test* didapatkan nilai $p = 0,022 < \alpha = 0,05$, oleh karena $p < \alpha$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. **Kesimpulan:** Kesimpulan dari penelitian ini, ada hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja awal di SMP PGRI 1 Perak. **Saran:** Diharapkan guru SMP PGRI 1 Perak dapat melaksanakan penyuluhan tentang bahaya merokok.

Kata Kunci: Remaja, Teman Sebaya, Perilaku Merokok

**PEER RELATIONS WITH SMOKING BEHAVIOUR IN EARLY ADOLESCENT
(Study at Junior High School PGRI 1 Perak)**

ABSTRACT

Background Adolescent is a special stage that it has its own characteristic that distinguish it with other development stages. Teenagers often do something that is risky, moreover, they tend to imitate people around them. Speaking of which, teenagers always attached to one of the context that is very influential to their life, that is their peers. Therefore, teenager often related to problematic behavior, one of the example is smoking. **Objective:** The aim of this research is to analyze the relation between peers with smoking behavior in early adolescent stage. **Method:** This type of research uses correlational analytic with cross sectional research design. The population of this study are 40 male students in Junior High School PGRI 1 Perak, with a sample of 36 students with sample taking using proportional random sampling technique. The independent variable in this study is the peer (friend of the same age), while the dependent variable is smoking behavior in early adolescents. The data collection technique used is questionnaire. Data processing technique are using editing, coding, assessment, tabulation with analysis using the *spearman rank test*, with $p\text{-value} < \alpha (0,05)$. **Result:** The

results showed that almost all peer respondents support smoking behavior as many as 29 students (88.9%), peers who support enough as many as 7 students (11.1%), and none of their peers are less supportive and not supportive (0%), all respondents are positive toward experiencing smoking behavior as many as 36 students (100%), and no one had negative respond toward smoking behavior (0%). The results of the spearment rank test obtained $p = 0.022 < \alpha = 0.05$, because $p < \alpha$, therefore, H_1 is accepted and H_0 is rejected. **Conclusion:** The conclusion of this study is that there is peer relation with smoking behavior in early adolescents at SMP PGRI 1 Perak. **Suggestion:** Expected for junior high school PGRI 1 Perak teachers can carry out counseling about the dangers of smoking. Lecturers and students are able to improve the degree of public health, especially

Keywords: Teenager, Peers, Smoking Behavior

PENDAHULUAN

Perilaku merokok makin populer belakangan ini, tidak hanya di kalangan orang dewasa, tetapi juga sudah menjadi gaya hidup para remaja yang masih sekolah (Rachmat, Thaha, & Syafar, 2016). Remaja mencapai angka tertinggi sebagai usia awal seseorang merokok yakni pada usia 11-18 tahun. Masa remaja memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan periode perkembangan lainnya, remaja sering melakukan hal-hal yang beresiko dan senang meniru orang-orang yang berada di sekitar lingkungannya. Remaja tidak terlepas dari konteks yang sangat berpengaruh salah satunya teman sebaya, sehingga remaja sering terkait dengan perilaku-perilaku bermasalah salah satunya perilaku merokok (Wulan, 2017). Indonesia menjadi peringkat pertama sebagai negara dengan konsumen perokok tertinggi di Asia Tenggara, dengan jumlah mencapai 46,16% pada tahun 2013 (Rofiq & Kamso, 2014). Prevalensi data perokok di Indonesia tahun 2018 sebesar 28,8% (Riskseddas, 2018). Jawa Timur presentase tertinggi remaja perokok sebesar 28,6 % (Badan Pusat Statistik, 2017). Presentase di Jombang remaja dengan jumlah rokok yang dihisap per minggu mencapai 47,03% dengan jumlah 1 – 36 batang per minggu, 18,37% dengan jumlah 37 – 60 batang per minggu, dan 34,61% dengan jumlah lebih dari 60 batang per minggu (Dinkes, 2017). Studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SMP PGRI 1 Perak pada tanggal 28 Maret 2019, data jumlah siswa

kelas 9 sebesar 42 siswa. Survey dari 42 siswa kelas 9 didapatkan 25 siswa memiliki perilaku merokok.

Remaja awal memiliki ciri-ciri kejiwaan dan psikososial antara lain remaja sering meniru apa yang dilakukan orang yang berada dilingkungannya, remaja cenderung memiliki sikap protes pada orang tua, para remaja akan cenderung tertarik dengan kelompok teman sebaya, memiliki perilaku yang berubah-ubah (Poltekkes Depkes, 2010). Remaja sering berada di luar rumah dan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Remaja akan cenderung ingin di terima dalam kelompoknya, sehingga remaja akan berpotensi meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya (Sofianto, 2010). Demikian pula jika anggota kelompok memiliki perilaku merokok, maka remaja akan cenderung mengikuti hal yang sama pula tanpa memperdulikan akibatnya (Poltekkes Depkes, 2010).

Cara mencegah perilaku merokok, yaitu : pihak sekolah perlu dilibatkan dalam pengawasan perilaku merokok pada remaja dengan cara memberikan aturan yang lebih ketat kepada seluruh siswa-siswi. Orang tua harus mewaspadaai terhadap teman sebaya yang terindikasi merokok, keluarga di sarankan agar memberikan kegiatan positif pada remaja. (Rachmat et al., 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja awal di SMP PGRI 1 Perak.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan desain penelitian *cross sectional*. populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki di SMP PGRI 1 Perak sejumlah 40 siswa, dengan jumlah sampel sebesar 36 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Variabel independen pada penelitian ini adalah teman sebaya, sedangkan variabel dependennya adalah perilaku merokok pada remaja awal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Pengolahan data menggunakan *editing, coding, scoring, tabulating* dengan analisis menggunakan uji *spearman rank test*, dengan $p\text{-value} < \alpha (0,05)$.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di SMP PGRI 1 Perak bulan Juni 2019.

No.	Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	13 – 15 tahun	36	100
Total		36	100,0

Sumber Data : primer bulan Juni 2019

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa seluruh responden berumur 13 tahun sejumlah 36 siswa (100%).

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan informasi tentang merokok di SMP PGRI 1 Perak bulan Juni 2019.

No.	Informasi	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Pernah	36	100
2.	Tidak pernah	0	0
Total		36	100,0

Sumber Data : primer bulan Juni 2019

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa seluruh responden pernah mendapat informasi tentang merokok sejumlah 36 siswa (100%).

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sumber informasi

tentang merokok di SMP PGRI 1 Perak bulan Juni 2019.

No.	Sumber Informasi	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Petugas Kesehatan	5	13,9
2.	TV / Radio	6	16,6
3.	Internet	10	27,8
4.	Orang Tua / Teman	15	41,7
Total		36	100,0

Sumber Data : primer bulan Juni 2019

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir setengah responden pernah mendapat sumber informasi tentang merokok dari orang tua atau teman sejumlah 15 siswa (41,7%).

Data Khusus

Tabel 5.4 Karakteristik responden berdasarkan teman sebaya pada remaja awal di SMP PGRI 1 Perak bulan Juni 2019.

No.	Teman Sebaya	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Tidak mendukung	0	0
2.	Kurang mendukung	0	0
3.	Cukup mendukung	7	11,1
4.	Mendukung	29	88,9
Total		36	100,0

Sumber Data : sekunder bulan Juni 2019

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden teman sebaya mendukung sebanyak 29 siswa (88,9%).

Tabel 5.5 Karakteristik responden berdasarkan perilaku merokok pada remaja awal di SMP PGRI 1 Perak bulan Juni 2019.

No.	Perilaku merokok	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Positif	36	100,0
2.	Negatif	0	0
Total		36	100,0

Sumber Data : sekunder bulan Juni 2019

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa seluruh responden perilaku

merokok positif sebanyak 36 siswa (100%).

Tabel 5.6 Tabulasi silang hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja awal di SMP PGRI 1 Perak bulan Juni 2019.

No.	Teman Sebaya	Perilaku Merokok					
		Positif		Negatif		Total	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Tidak Mendukung	0	0	0	0	0	0
2.	Kurang Mendukung	0	0	0	0	0	0
3.	Cukup Mendukung	7	11,1	0	0	7	11,1
4.	Mendukung	29	88,9	0	0	29	88,9
Jumlah		36	100,0	0	0	36	100,0
P. Value		0,022					

Sumber Data : Primer bulan Juni 2019

Berdasarkan 5.6 dapat diketahui bahwa hampir seluruh teman sebaya mendukung perilaku merokok positif sebanyak 29 siswa (80,6%) dan sebagian kecil siswa cukup mendukung perilaku merokok positif sebanyak 7 siswa (19,4%). Dari hasil penelitian menggunakan uji *spearment rank test* menunjukkan nilai *probabilitas* atau taraf kesalahan ($p : 0,022$) jauh lebih kecil dari standart signifikan ($\alpha : 0,05$) maka H_1 diterima dan H_0 di tolak yang berarti ada hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMP PGRI 1 Perak.

PEMBAHASAN

Teman Sebaya pada Remaja Awal

Data pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden teman sebaya mendukung sebanyak 29 siswa (88,9%), teman sebaya yang cukup mendukung sebanyak 7 siswa (11,1%), tidak seorangpun teman sebaya tidak mendukung dan kurang mendukung (0%). Masa remaja merupakan proses dimana seseorang akan meniru hal-hal yang dilakukan orang-orang terdekat yang berada di sekitar lingkungannya, secara psikologis remaja sangat rentan oleh pengaruh yang ada disekitar lingkungannya. Menurut

peneliti data pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar teman sebaya responden mendukung, hal ini mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan berbagai hal agar di terima di kelompok bermainnya. Remaja cenderung akan melakukan hal-hal yang dilakukan oleh kelompok sebayanya, misal jika temannya merokok otomatis remaja tersebut akan terpengaruh dan meniru perilaku tersebut dan menganggap apapun hal merupakan bentuk kesetiaan.

Remaja sering berada di luar rumah dan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Remaja akan cenderung ingin di terima dalam kelompoknya, sehingga remaja akan berpotensi meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya (Sofianto, 2010). Demikian pula jika anggota kelompok memiliki perilaku merokok, maka remaja akan cenderung mengikuti hal yang sama pula tanpa memperdulikan akibatnya. Didalam kelompok sebaya, remaja akan berusaha menemukan konsep dirinya. Disini dia bersama teman sebayanya tanpa memperdulikan sanksi-sanksi dewasa kelak. Kelompok sebaya akan memberikan dimana tempat remaja bersosialisasi dimana nilai yang di dapat bukan nilai yang di terpakan oleh orang dewasa. Inilah letak berbahayanya bagi perkembangan jiwa remaja, apabila nilai atau sikap yang dikembangkan dalam kelompok sebaya ini cenderung nilai dan sikap negatif (Poltekkes Depkes, 2010).

Data pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa seluruh responden berumur 13-15 tahun sejumlah 36 siswa (100%).

Usia antara 12-15 tahun pada remaja awal rentan terpengaruh oleh pergaulan di sekitarnya. Ketika remaja berada dilingkungan yang dekat dengan perokok, hal ini akan mempengaruhi remaja memiliki perilaku merokok. Sebaliknya, remaja yang sudah memiliki perilaku merokok juga dapat mempengaruhi teman sebaya yang ada disekitarnya.

Remaja mencapai angka tertinggi sebagai usia awal seseorang merokok yakni pada usia 12-15 tahun. Remaja tidak terlepas dari konteks yang sangat berpengaruh salah satunya teman sebaya, sehingga remaja sering terkait dengan perilaku-

perilaku bermasalah salah satunya perilaku merokok (Wulan, 2017). Remaja awal memiliki ciri-ciri kejiwaan dan psikososial antara lain remaja sering meniru apa yang dilakukan orang yang berada di lingkungannya, remaja cenderung memiliki sikap protes pada orang tua, para remaja akan cenderung tertarik dengan kelompok teman sebaya, memiliki perilaku yang berubah-ubah (Poltekkes Depkes, 2010).

Perilaku Merokok pada Remaja Awal

Data pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa seluruh responden perilaku merokok positif sebanyak 36 siswa (100%), dan tidak seorangpun responden perilaku merokok negatif (0%).

Remaja adalah fase meniru dan rasa ingin tahunya tinggi. Tidak hanya itu, fase remaja adalah fase dimana remaja akan mengabaikan berbagai aturan yang ada, remaja memiliki keberanian untuk bertindak tanpa memikirkan resiko yang akan di terima nantinya. Menurut peneliti hal itu di dukung oleh rasa percaya diri yang dimiliki oleh remaja tersebut, perasaan mampu dan yakin pada dirinya sendiri sehingga remaja akan melakukan hal-hal negative salah satunya yakni perilaku merokok.

Usia remaja awal yakni antara 12-15 tahun, memiliki ciri-ciri kejiwaan dan psikososial antara lain sikap protes pada orang tua, preokupasi pada diri sendiri, kesetiakawanan bersama kelompok, kemampuan berpikir secara abstrak dan perilaku labil (Poltekkes Depkes, 2010). Beberapa faktor yang membuat remaja memiliki perilaku merokok antara lain karena orang tua yang merokok, teman sebaya yang merokok, faktor kepribadian dan pengaruh iklan (Sofianto, 2010).

Data pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa seluruh siswa sudah pernah mendapat informasi tentang merokok sejumlah 36 orang (100%), dan tidak seorangpun tidak pernah mendapat informasi tentang merokok (0%).

Remaja ketika sudah mengetahui informasi tentang merokok menurut peneliti rasa ingin tahu tentang merokok

akan begitu tinggi dan secara tidak langsung ada kemungkinan remaja akan masuk kedalam beberapa tahap menjadi perokok yakni tahap *preparatory, initiation, becoming a smoker, dan maintenance of smoking*. Dimana nantinya remaja akan menjadi seorang perokok.

Agar menjadi seorang perokok, Laventhal & Clearly (dalam Nurlailah, 2010) mengungkapkan terdapat 4 tahapan seseorang menjadi perokok, antara lain : Tahap persiapan (*preparation stage*), Tahap inisiasi (*inititation stage*), Menjadi perokok (*habit formation stage*) dan Perokok tetap (*maintenance stage*)

Data pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir setengah responden pernah mendapat sumber informasi tentang merokok dari orang tua atau teman sejumlah 15 siswa (41,7%).

Remaja yang mengetahui hal-hal tentang rokok dari teman atau orang tua akan berkemungkinan besar menirunya, karena fase remaja sudah masuk dalam fase meniru. Selain itu, orang tua atau teman sebaya merupakan faktor-faktor yang menjadi alasan remaja untuk memiliki perilaku merokok. Menurut Sofianto (2010), beberapa faktor yang menjadi alasan remaja memiliki perilaku merokok, yaitu : pengaruh orang tua, teman sebaya, faktor kepribadian dan pengaruh iklan.

Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Awal

Data pada tabel 5.6 dapat diketahui bahwa hampir seluruh teman sebaya mendukung perilaku merokok positif sebanyak 29 siswa (80,6%) dan sebagian kecil siswa cukup mendukung perilaku merokok positif sebanyak 7 siswa (19,4%). Dari hasil penelitian menggunakan uji *spearment rank test* menunjukkan nilai *probabilitas* atau taraf kesalahan ($p : 0,022$) jauh lebih kecil dari standart signifikan ($\alpha : 0,05$) maka H_1 diterima dan H_0 di tolak yang berarti ada hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMP PGRI 1 Perak.

Cara remaja agar terhindar dari perilaku merokok menurut peneliti adalah dengan memperhatikan teman sebaya yang berada

di lingkungan sekitarnya, menghindari hal-hal negatif dengan melakukan hal-hal yang positif. Peran orang tua di rumah adalah memperhatikan kegiatan anak, memperhatikan pergaulan anak tanpa harus mengekang kegiatan anak. Sedangkan peran pihak sekolah, di harapkan agar mampu memberikan aturan-aturan agar remaja tidak melanggar dan melakukan kegiatan yang tidak sewajarnya, selain itu pihak sekolah dapat memberikan penyuluhan tentang bahaya merokok. Remaja sangat rentan terhadap pengaruh dari luar, selain faktor eksternal, faktor internal dalam diri remaja juga sangat mempengaruhi.

Remaja tidak terlepas dari konteks yang sangat berpengaruh salah satunya teman sebaya, sehingga remaja sering terkait dengan perilaku-perilaku bermasalah salah satunya perilaku merokok (Wulan, 2017). Remaja sering berada di luar rumah dan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Remaja akan cenderung ingin di terima dalam kelompoknya, sehingga remaja akan berpotensi meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya (Sofianto, 2010). Jika anggota kelompok memiliki perilaku merokok, maka remaja akan cenderung mengikuti hal yang sama pula tanpa memperdulikan akibatnya (Poltekkes Depkes, 2010). Kelompok sebaya sendiri merupakan lembaga sosialisasi yang berperan penting disamping keluarga. Anak-anak cenderung merasa lebih nyaman ketika berkumpul atau bersama dengan teman-teman di usianya. Adapun fungsi teman sebaya enurut Santosa (dalam Rosyadi, 2012). Cara mencegah perilaku merokok, yaitu : pihak sekolah perlu dilibatkan dalam pengawasan perilaku merokok pada remaja dengan cara memberikan aturan yang lebih ketat kepada seluruh siswa-siswi. Orang tua harus mewaspadai terhadap teman sebaya yang terindikasi merokok, keluarga di sarankan agar memberikan kegiatan positif pada remaja (Rachmat et al., 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Teman sebaya pada remaja awal di SMP PGRI 1 Perak hampir seluruhnya mendukung.
2. Perilaku merokok pada remaja awal di SMP PGRI 1 Perak seluruhnya memiliki perilaku merokok positif.
3. Ada hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja awal di SMP PGRI 1 Perak

Saran

1. Responden
Remaja merupakan generasi penerus bangsa, mereka hendaknya harus memilih teman dan lingkungan dalam bergaul yang baik sehingga remaja satu sama lain dapat mengajak teman agar tidak merokok dan tidak menganggap bahwa merokok adalah bentuk kesetiaan antar teman.
2. Peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang persepsi remaja tentang kesetiaan antar teman sebagai salah satu faktor remaja memiliki perilaku merokok.
3. Guru dan Siswa di SMP PGRI 1 Perak
Guru dan pihak sekolah dapat mengadakan penyuluhan tentang bahaya merokok, yang dapat dilakukan dalam waktu 3-6 bulan sekali guna mencegah perilaku merokok pada remaja sejak dinidi SMP PGRI 1 Perak melalui penyuluhan diharapkan agar remaja tidak menganggap rokok merupakan bentuk kesetiaan antar pertemanan.
4. Dosen dan Mahasiswa di STIKES ICME Jombang
Diharapkan seluruh dosen dan mahasiswa mampu melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi yaitu mendidik dan mengajar yang merupakan poin penting pada perguruan tinggi, penelitian dan pengembangan dimana mahasiswa mampu mengembangkan ilmu dan teknologi, dan pengabdian pada masyarakat, dimana dosen dan mahasiswa mampu berkontribusi dalam usaha meningkatkan derajat

kesehatan pada masyarakat terutama remaja.

KEPUSTAKAAN

- Aditama, 2002. *Rokok dan kesehatan*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Alamsyah, A. (2017). *Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja*. Jurnal Endurance, 2(1), 25.
- Arikunto, 2007. *Prosedur Penelitian*. PT Rineck Cipta. Jakarta.
- Azwar, 2010. *Skala Pengukuran Psikologis*. ALFABETA Bandung.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Remaja 2017*. Statistik Remaja 2017.
- Dinkes. (2017). *Profil Kesehatan Kabupaten Jombang Tahun 2017*. Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang, 82–88.
- Hasanah, A. U., & Sulastri. (2011). *Laki-Laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali*. Gaster, 8(1), 695–705.
- Hidayat, 2010. *Metode Penelitian Kebidanan*. PT Rineck Cipta. Jakarta.
- Kusmiran, 2011. *Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika. Jakarta.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R., 2015. *Psikologi Perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineck Cipta. Jakarta.
- Novrianto, 2015. *Hubungan Presepsi Remaja Tentang Peringatan Kesehatan Bergambar pada Kemasan Rokok dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Remaja Di Madrasah Aliyah Al-Qodri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.
- Nursalam, 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Nursalam, 2013. *Management Keperawatan*. EGC. Jakarta.
- Poltekkes Depkes, 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Salemba Medika. Jakarta.
- Proverawati, 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Salemba Medika. Yogyakarta.
- Rachmat, M., Thaha, R. M., & Syafar, M. (2016). *Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama*. Kesmas: National Public Health Journal, 7(11), 502.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*.
- Rofiq, I., & Kamso, S. (2014). *MEROKOK SISWA SMP / MTs DI KECAMATAN MOJOAGUNG*. Kesehatan Masyarakat Ui, (1), 1–13.
- Sitoepo, 2000. *Kekhususan Rokok Indonesia*. Grasindo. Jakarta.
- Sugiyono, 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sutha, D. W. (2018). *Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja Di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura*. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo, 2(1), 43.
- Wulan, D. K. (2017). *Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja*. Humaniora, 3(2), 504.

**ANALISIS LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA
DI KECAMATAN PANGARENGAN KABUPATEN SAMPANG
MADURA**

Diah Wijayanti Sutha *

*Dosen D3 RMIK STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo
Surel : diahwsutha@gmail.com

ABSTRAK

Perokok usia remaja dengan rentang usia 14-19 tahun, di Indonesia terus meningkat. Banyak faktor yang menyebabkan mereka merokok di usia muda tersebut, salah satu alasan mereka merokok agar diterima dikalangan kelompoknya yaitu lingkungan sosialnya (keluarga, teman sebaya dan guru yang merokok). Permasalahan ini jelas menjadi topik yang sangat memerlukan perhatian mengingat remaja merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya juga menjadi penerus untuk pembangunan negara ini. Tujuan : Menganalisis kondisi lingkungan sosial terhadap perilaku merokok remaja di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang. Metode Penelitian: Jenis penelitian adalah explanatory research dengan rancangan belah lintang (cross sectional). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pelajar remaja yang berada di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura yaitu sebanyak 1.610. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan Simple Random Sampling, maka diperoleh sampel penelitian sebesar 214. Analisis data menggunakan Chi Square. Hasil : Variabel lingkungan sosial yang mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku merokok adalah semua variabel yang ada yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, guru, idola, dan lingkungan budaya, karena mempunyai nilai P yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Kata Kunci: Remaja, Perilaku merokok, lingkungan sosial (Keluarga, Teman sebaya, guru, idola, dan budaya)

ABSTRACT

Adolescent smoking behavior (14-19 years) in Indonesia continues to increase. Many of the factors that cause them to smoke at a young age, one of the reasons they smoke in order to be accepted among the group that the social environment (family, peers and teachers who smoke). This issue is obviously a topic that is in need of attention given adolescents are the future generation who will also be the successor to the country's development. Objective: To analyze the social environment on adolescent smoking behavior in District Pangarengan Sampang. Method: This research is explanatory research with cross sectional design (cross-sectional). The population in this study were all students in their adolescents who are in Pangarengan Sampang, Madura as many as 1,610. The sampling technique was performed using Simple Random Sampling, then obtained a sample of 214. The data analysis using Chi Square. Results: Variable social environment has a significant connection to the smoking behavior are all variables which are the family environment, peers, teachers, idols, and cultural environment, because it has a P value less than $\alpha = 0.05$.

Keywords: Adolescents, Smoking behavior, social environment (family, peers, teachers, idols, and culture)

PENDAHULUAN

Jumlah perokok di Indonesia dalam 30 tahun terakhir meningkat 57 persen. Peningkatan ini merupakan jumlah tertinggi kedua di dunia berdasarkan hasil penelitian *The Institute for Health Metrics and Evaluation* (IMHE) dan diterbitkan dalam *Jurnal Kesehatan Amerika* 2014. *World Health Organization* dalam buku panduan strategi pengendalian bahaya tembakau (MPOWER) menjelaskan bahwa kematian akibat tembakau diseluruh dunia sangat mengejutkan, terdapat 1 kematian setiap 6 detik. Jumlah kematian sebanyak 5,4 juta jiwa pada tahun 2005, sebanyak 100 juta jiwa selama abad ke-20 jika dibiarkan 8 juta jiwa pada tahun 2030 dan 1 miliar jiwa selama abad ke-21. Riset yang juga telah dipublikasikan dalam *Journal of The American Medical Association* Januari 2014, menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu dari 12 negara yang menyumbangkan angka sebanyak 40% dari total jumlah perokok dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan, tembakau membunuh lebih dari lima juta orang per tahun dan diproyeksikan akan membunuh 10 juta orang sampai tahun 2020, sebanyak 70% korban berasal dari negara berkembang termasuk Indonesia. Jumlah perokok yang ada di Indonesia mencapai 62,8 juta, sebanyak 40 persen di antaranya berasal dari kalangan ekonomi bawah. (Bustan, 2007).

Indonesia memang diprediksi akan mendapat bonus di tahun 2020-2030 yaitu Bonus Demografi, dimana penduduk dengan umur produktif sangat besar sementara usia muda semakin kecil dan usia lanjut belum banyak. Bonus demografi ini tentu akan membawa dampak sosial ekonomi. Salah satunya adalah menyebabkan angka ketergantungan penduduk, yaitu tingkat penduduk produktif yang menanggung penduduk nonproduktif (usia tua dan anak-anak)

akan sangat rendah, diperkirakan mencapai 44 per 100 penduduk produktif. Hal ini sejalan dengan laporan PBB, yang menyatakan bahwa dibandingkan dengan negara Asia lainnya, angka ketergantungan penduduk Indonesia akan terus turun sampai 2020. Tentu saja ini merupakan suatu berkah. Melimpahnya jumlah penduduk usia kerja akan menguntungkan dari sisi pembangunan sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi ke tingkat yang lebih tinggi. Impasnya adalah meningkatkannya kesejahteraan masyarakat secara keselu-ruhan. Namun, kondisi tersebut bisa saja terjadi sebaliknya. Hal itu bisa terjadi jika angka merokok pada remaja terus meningkat, dimana angka kesakitan remaja juga otomatis meningkat yang nantinya malah akan menjadi beban untuk negara. Melihat angka merokok remaja yang terus meningkat, Indonesia bisa terancam untuk gagal mendapatkan Bonus Demografi tersebut. Remaja merupakan kelompok yang berpotensi berisiko dan perlu mendapat perhatian serius. Terdapat tiga alasan yang melandasi perlunya perhatian tersebut (Shaluhiah, 2006). Pada masa ini pula beberapa pola perilaku seseorang mulai dibentuk, termasuk identitas diri, kematangan seksual dan keberanian untuk melakukan perilaku berisiko (Shaluhiah, 2006).

Perilaku merokok remaja merupakan fenomena yang memba-hayakan, dimana dalam hal kuantitas jumlah perokok semakin meningkat, bahkan pada usia muda dan produktif. Sedangkan hal kualitas usia pertamakali merokok juga semakin muda. Banyak faktor yang mempengaruhi semakin banyaknya remaja yang merokok. Pengetahuan dan sikap yang buruk akan bahaya rokok, disamping pengaruh teman dan adanya contoh dari orang dewasa dapat menyebabkan meningkatnya kejadian merokok pada remaja. Secara umum menurut Kurt

Lewin, perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan. Faktor dari dalam remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja. Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson (Gatchel, 1989) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang sudah matang dan belum diimbangi oleh perkembangan psikis dan sosial. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut, tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat.

Survey sementara yang dilakukan pada siswa di tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Kabupaten Sampang yang memiliki rentan umur rata-rata 14-18 tahun, sebanyak 9 dari 10 siswa adalah perokok dan 5 diantaranya termasuk dalam golongan perokok berat.

Mereka menghabiskan paling sedikit >10 batang rokok setiap harinya, dan konsumsi tersebut bisa bertambah apabila mereka berkumpul bersama teman sesama perokok. Setelah dilakukan wawancara singkat kebanyakan dari para remaja yang merokok dikarenakan ada anggota keluarga mereka yang merokok, begitu juga para teman sebayanya. Remaja perokok di Kabupaten Sampang yaitu 7 dari 10 remaja mengungkapkan bahwa mereka juga ingin terlihat keren seperti apa yang dipaparkan iklan rokok di media yang terjamah oleh mereka apabila mereka merokok.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 pelajar di masing-masing kecamatan (10 pelajar laki-laki, 10 pelajar perempuan), yaitu di 5 Kecamatan dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Sampang terdapat sebanyak 90% pelajar dengan rentan umur 11-18 tahun sudah mempunyai kebiasaan merokok. Survey pendahuluan ini dilakukan di 5 Kecamatan di Kabupaten Sampang yang mempunyai jumlah pelajar terbanyak yaitu Kecamatan Torjun, Pangarengan, Sampang, Banyuates dan Tambelangan.

Tabel 1.1 Data Merokok dan Tidak Merokok Pada Pelajar di Kecamatan Sampang, Torjun, Pangarengan, Banyuates dan Tambelangan (Studi Pendahuluan)

No	Kabupaten	Jumlah Pelajar laki-laki		Jumlah Pelajar Perempuan	
		Merokok	Tidak merokok	Merokok	Tidak Merokok
1	Sampang	80%	20%	20%	80%
2	Torjun	80%	20%	10%	90%
3	Pangarengan	90%	10%	10%	90%
4	Banyuates	90%	10%	0	100%
5	Tambelangan	70%	30%	0	100%

Tabel 1.1 diatas dapat diuraikan bahwa pelajar perokok dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di 5 Kecamatan di Kabupaten Sampang, Kecamatan Pangarengan menduduki urutan pertama dengan jumlah perokok remaja terbanyak, yaitu 90% perokok remaja laki-laki dan 10% perokok remaja perempuan. Hasil studi pendahuluan itulah

yang membuat peneliti menargetkan Kecamatan Pangarengan di Kabupaten Sampang sebagai tempat untuk dilakukan penelitian.

Perilaku merokok di Kecamatan Pangarengan dari hasil studi pendahuluan memang mempunyai jumlah perokok yang paling banyak. Perilaku merokok seakan sudah menjadi gaya hidup bagi remaja

disana. Sebagian dari mereka tahu bahwa merokok akan berbahaya bagi dirinya, namun mereka merasa tidak peduli dengan hal itu. Hasil wawancara mengungkapkan 6 dari 10 pelajar memang sudah merasakan dampak yang mereka terima dari perilaku merokok, yang paling banyak diderita adalah sesak nafas dan batuk-batuk, sisanya belum merasakan apa-apa dan beranggapan bahwa mereka masih sehat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *explanatory research* dengan rancangan belah lintang (*cross sectional*). Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dikarenakan dari hasil studi pendahuluan banyak remaja yang mempunyai perilaku tidak sehat yang ditandai dengan banyaknya remaja yang memiliki perilaku merokok. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pelajar remaja yang berada di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura

Dilakukan untuk mencari hubungan antara variabel bebas (Jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, perilaku orangtua/anggota keluarga, guru, teman sebaya, idola, budaya, dengan variabel terikat (perilaku merokok). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Chi square*. Analisis data kualitatif menggunakan metode perbandingan tetap yaitu secara tetap membandingkan satu datum dengan datum lain dan kemudian secara tetap

yaitu sebanyak 1.610 remaja (Data UPTD Kabupaten Sampang, 2013/2014).

Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan kriteria inklusi responden: Remaja putra dan putri dengan rentang usia 13-15 tahun ; tidak buta huruf (bisa baca dan tulis); dan bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *Simple Random Sampling*. Asumsi tingkat kelonggaran atau ketidakteelitian sebesar 5% sehingga diperoleh sampel penelitian sebesar 214 responden.

Metode kualitatif dilaksanakan setelah metode kuantitatif selesai dilaksanakan/series. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja. Data didapatkan melalui wawancara mendalam kepada responden. Analisis diskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan setiap variabel yang diteliti secara terpisah dengan cara membuat tabel frekuensi atau grafik dari masing-masing variabel. Analisa bivariat membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Secara umum proses : Pengumpulan data, Penyederhanaan atau reduksi data, Penyajian data dan Verifikasi simpulan.

HASIL PENELITIAN

a. Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	f	Persentase
1	Laki-Laki	88	41,1%
2	Perempuan	126	58,9%
	Jumlah	214	100%

Tabel 1.2 menggambarkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 58,9% berjenis kelamin perempuan, dan responden berjenis laki-laki sebanyak 41,1%.

b. Usia

Distribusi frekuensi responden menurut usia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia

No	Usia	f	Persentase
1	11 Tahun	33	15,4%
2	12 Tahun	36	16,8%
3	13 Tahun	44	20,6%
4	14 Tahun	57	26,6%
5	15 Tahun	44	20,6%
	Jumlah	214	100%

Tabel 1.3 terlihat bahwa sebagian besar responden berusia 14 tahun (26,6%), sedangkan kelompok umur yang paling sedikit adalah responden dengan umur 11 tahun yaitu sebesar 15,4%.

c. Tingkat Pendidikan

Jumlah responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	f	Persentase
1	SD	52	24,3%
2	MI	2	0,9%
3	SMP	99	46,3%
4	MTS	61	28,5%
	Jumlah	214	100%

Tingkat pendidikan responden yang ada saat ini sebagian besar merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu sebanyak 46,3% dan siswa Madrasah Syanawiyah (MTS) sebanyak 28,5, kemudian diikuti oleh responden yang merupakan siswa Sekolah Dasar (SD) sebanyak 24,3% dan siswa MI sebesar 0,9%.

1. Lingkungan Sosial

a. Perilaku Orangtua/Anggota Keluarga

Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku orangtua/anggota keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.5 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Perilaku Orangtua/Anggota Keluarga terhadap Perilaku Merokok

No	Perilaku Anggota keluarga/Orangtua	f	Persentase
1	Kurang	47	22,0%
2	Cukup	115	53,7%
3	Baik	52	24,3%
4	Jumlah	214	100%

Perilaku anggota keluarga/orangtua terhadap terbentuknya perilaku merokok sebagian besar masuk kedalam kategori cukup yaitu 53,7% dan kategori baik 24,3%, sedangkan

responden pada kategori kurang yaitu sebesar 22,0%. Hasil analisis peneliti berdasarkan jawaban responden terhadap pernyataan *favorable* dan *unfavorable* mengenai perilaku

Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku....(Diah Wijayanti Sutha)

anggota keluarga/teman terhadap perilaku merokok dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.6 Jawaban Responden Berdasarkan Perilaku Anggota Keluarga/Orangtua

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Orangtua pernah menyuruh saya untuk menjauhi rokok	195 (91,1%)	19 (8,9%)
2	Bapak, ibu, adik/kakak kandung, atau orang lain yang tinggal serumah dengan saya ada yang merokok	54 (25,2%)	160 (74,8%)
3	Bapak, ibu, adik/kakak kandung, atau orang lain yang tinggal serumah dengan saya bebas merokok didepan saya atau orang lain	52 (24,3%)	162 (75,7%)
4	Bapak, ibu, adik/kakak kandung, atau orang lain yang tinggal serumah dengan saya pernah menawari saya rokok	13 (6,1%)	201 (93,9%)
5	Saya akan mendapatkan masalah (dimarahi orangtua) jika saya merokok	210 (98,1%)	4 (1,9%)

Paparan tabel 1.6 menunjukkan bahwa mayoritas perilaku anggota keluarga/orangtua terhadap perilaku merokok adalah baik. Namun sebanyak 74,8% orangtua/anggota keluarga responden rata-rata merokok dan sebanyak 75,7% orangtua/anggota keluarga responden tersebut bebas merokok didepan orang lain bahkan responden sendiri. Adapun hasil peran orangtua/anggota keluarga responden terhadap perilaku merokok dalam

hasil wawancara dapat disampaikan sebagai berikut:

"Saya merokok karena orangtua saya merokok mbak, tapi orangtua saya nggak tahu, saya juga sering ambil rokok orang tua saya....."

"saya kalau ketahuan merokok pasti dimarahin mbak, ya walaupun bapak ama mas saya ngrokok...."

b. Perilaku Guru

Distribusi frekuensi responden berdasar perilaku Guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.7 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Perilaku Guru

No	Perilaku Guru	f	Persentase
1	Kurang	-	-
2	Cukup	209	97,7%
3	Baik	5	2,3%
4	Jumlah	214	100%

Perilaku guru terhadap perilaku merokok sebagian besar masuk kedalam kategori cukup yaitu 97,7% dan kategori baik 24,3%. Sedangkan apabila dilihat lebih mendalam dari hasil jawaban menurut responden terhadap pertanyaan mengenai perilaku guru terhadap perilaku

merokok dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.8 Jawaban Responden terhadap Perilaku Guru

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Guru saya disekolah ada yang merokok	104 (48,6%)	110 (51,4%)
2	Guru saya terang-terangan merokok didepan murid	118 (55,1%)	96 (44,9%)
3	Guru saya pernah memberi larangan untuk tidak merokok	101 (47,2%)	113 (52,9%)
4	Guru saya pernah mengajar sambil merokok di kelas	98 (45,8%)	116 (54,2%)
5	Guru saya pernah memberikan pelajaran tentang bahaya merokok	111 (51,9%)	103 (48,1%)

Paparan pada tabel 1.8 memperlihatkan bahwa sebagian besar perilaku guru responden terhadap perilaku merokok sudah baik, sebesar 51,9% guru pernah memberikan pelajaran tentang bahaya merokok kepada responden dan jumlah guru yang merokok lebih sedikit daripada jumlah guru yang tidak merokok, yaitu sebesar 51,4% guru yang tidak

merokok. Namun sebanyak 55,1% guru yang merokok tersebut terang-terangan merokok didepan murid (responden).

c. Perilaku Teman Sebaya

Distribusi frekuensi responden berdasar perilaku teman sebaya terhadap perilaku merokok dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.9 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Perilaku Teman Sebaya

No	Perilaku Teman Sebaya	f	Persentase
1	Kurang	32	15,0%
2	Cukup	22	10,3%
3	Baik	160	74,8%
4	Jumlah	214	100%

Perilaku teman sebaya terhadap perilaku merokok sebagian besar masuk kedalam kategori baik yaitu 74,8%, disusul oleh kategori kurang sebanyak 15,0%, dan terakhir yaitu kategori cukup sebesar 10,3%. Hasil

analisis berdasarkan jawaban responden terhadap pernyataan *favorable* dan *unfavorable* mengenai perilaku teman sebaya terhadap perilaku merokok dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.10 Jawaban Responden terhadap Perilaku Teman Sebaya

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Teman saya banyak yang perokok daripada yang tidak merokok	32 (15%)	182 (85%)
2	Teman saya pernah menawari saya rokok	42 (19,6%)	172 (80,4%)
3	Teman saya banyak yang merokok saat kita nongkrong bareng	44 (20,6%)	170 (79,4%)
4	Teman saya tidak takut merokok didepan orang dewasa	28 (13,1%)	186 (86,9%)
5	Teman saya tidak ada satupun yang	138 (64,5%)	76 (35,5%)

Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku....(Diah Wijayanti Sutha)

merokok

Paparan pada tabel 1.10 terlihat bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mempunyai lebih banyak teman yang tidak merokok (85%), dan juga mereka mempunyai teman yang tidak ada satupun dari teman responden tersebut yang merokok, yaitu sebesar 64,5%). Namun dilain sisi juga sebagian responden pernah ditawarkan rokok oleh teman sepermainannya sendiri yaitu sebesar 20,6% dan juga teman sebaya responden tersebut tidak takut untuk merokok di depan orang dewasa, yaitu sebanyak 13,1%. Hal ini juga sepaham

dengan apa yang disampaikan responden sebagai berikut :

"teman saya tidak takut mbak kalau merokok di depan orang dewasa, biasanya juga teman teman kumpul juga kebanyakan anak-anak SMA, sambil ngopi ngopi sama maen kartu gitu di warung atau di pos kambling (pos ronda)...."

"biasanya kita patungan beli rokoknya di warung....."

d. Perilaku Idola

Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku Idola adalah sebagai berikut

Tabel 1.11 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Perilaku Idola terhadap Perilaku Merokok

No	Perilaku Teman Sebaya	f	Persentase
1	Baik	214	100%
2	Jumlah	214	100%

Perilaku idola terhadap perilaku merokok sebagian besar masuk kedalam kategori baik yaitu 100%. Hasil analisis berdasarkan jawaban responden terhadap pernyataan

favorable dan *unfavorable* mengenai perilaku teman sebaya terhadap perilaku merokok dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.12 Jawaban Responden terhadap Perilaku Idola

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya mempunyai idola yang saya sukai	214 (100%)	0
2	Saya sering meniru dan melakukan hal yang sama dengan idola saya tersebut	201 (93,9%)	13 (6,1%)
3	Idola saya merokok	2 (0,9%)	212 (99,1%)
4	Idola saya pernah menjadi bintang dalam iklan rokok (atau hal-hal apa saja yang berkaitan dengan rokok)	0	214 (100%)
5	Saya sering mencari informasi tentang idol saya tersebut	198 (92,5%)	16 (7,5%)

Tabel 1.12 terlihat bahwa semua responden mempunyai idola atau tokoh yang menjadi kegemarannya. Setiap responden mempunyai tokoh idola yang bermacam-macam, mulai dari artis, pemain sepak bola, pemain musik, atau bahkan temannya sendiri

dan orangtuanya sendiri. Responden mempunyai berbagai alasan kenapa mereka memilih mengidolakan orang tersebut yang sekarang menjadi idolanya. Hal ini juga sepaham dengan apa yang disampaikan responden sebagai berikut :

“ saya mengidolakan Tores mbak, soalnya besok saya mau jadi pemain sepak bola dan saya suka bola.....”

“ saya suka ama valentino rossi, pokoknya kalau ada acara balap balapan saya nggak pernah ketinggalan nonton di tivi...”

“ Saya suka sama Mas Aldi mbak (pemain Band anak SMA), dia keren ...”(idola yang merokok)

2. Perilaku Merokok Responden

Distribusi frekuensi perilaku merokok responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.13 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Responden

No	Perilaku Merokok	f	Persentase
1	Merokok	32	15 %
2	Tidak Merokok	182	85%
	Jumlah	214	100%

Perilaku merokok responden pada remaja yang ada di kecamatan Pangarengan berjumlah 32 remaja dari 214 remaja yang ada dengan persentase 15%. Perilaku merokok yang menjadi kriteria dalam penelitian ini adalah responden yang saat ini menjadi perokok atau sebelumnya pernah mencoba merokok. Perilaku merokok tersebut dilakukan oleh responden di

rentan usia 11 tahun sampai dengan usia 15 tahun.

A. Hubungan karakteristik individu dengan perilaku merokok

1. Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku merokok

Hasil uji hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku merokok dapat dilihat pada tabel silang berikut :

Tabel 1.14 Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Merokok

No	Jenis Kelamin	Perilaku Merokok				Total	
		Merokok	%	Tidak Merokok	%	f	%
1	Laki-Laki	32	36,4%	56	63,6%	88	100%
2	Perempuan	0	0,0%	126	100%	126	100%
	Jumlah	32	15%	182	85%	214	100%

$$\chi^2 = 0,000 \alpha = 0,05$$

Hasil analisa bivariat antara jenis kelamin dengan perilaku merokok yang tertulis pada tabel 5.11 menyatakan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku merokok, nilai $\chi^2 = 0,000 < \alpha = 0,05$. Sampai saat penelitian dilakukan, ada 32 responden remaja laki-laki (36,4%) yang merokok. Data diatas menggambarkan bahwa

perilaku merokok, baik yang saat ini masih merokok maupun pernah mencoba merokok, semua dilakukan oleh remaja laki-laki.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan perilaku merokok

Hasil uji hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku merokok dapat dilihat pada tabel silang berikut :

Tabel 1.15 Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Merokok

No	Tingkat Pendidikan	Perilaku Merokok				Total	
		Merokok	%	Tidak Merokok	%	f	%
1	SD	7	13,5%	45	86,5%	52	100%
2	MI	1	50,0%	1	50,0%	2	100%
3	SMP	17	17,2%	82	82,8%	99	100%

Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku....(Diah Wijayanti Sutha)

No	Tingkat Pendidikan	Perilaku Merokok				Total	
		Merokok	%	Tidak Merokok	%	f	%
4	MTS	7	11,5%	54	88,5%	61	100%
	Jumlah	32	15,0%	182	85,0%	214	100%

$$\chi^2 = 0,394 \alpha = 0,05$$

Hasil analisa bivariat antara tingkat pendidikan responden dengan perilaku merokok yang tertulis pada tabel 1.12 menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan individu dengan perilaku merokok, nilai $\chi^2 = 0,394 > \alpha = 0,05$.

3. Hubungan antara Usia dengan Perilaku Merokok

Hasil uji hubungan antara usia dengan perilaku merokok dapat dilihat pada tabel silang berikut :

Tabel 1.16 Hubungan antara Usia dengan Perilaku Merokok

No	Usia	Perilaku Merokok				Total	
		Merokok	%	Tidak Merokok	%	f	%
1	11 Tahun	3	9,1%	30	90,9%	33	100%
2	12 Tahun	6	16,7%	30	83,3%	36	100%
3	13 Tahun	4	9,1%	40	37,4%	44	100%
4	14 Tahun	8	14,0%	49	86,0%	57	100%
5	15 Tahun	11	25,0%	33	75,5%	44	100%
	Jumlah	32	15,0%	182	85,0%	214	100%

$$\chi^2 = 0,223 \alpha = 0,05$$

Hasil analisa bivariat antara usia dengan perilaku merokok yang tertulis pada tabel 1.13 menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku merokok, nilai $\chi^2 = 0,223 > \alpha = 0,05$. Dari data diatas dapat dilihat bahwa semakin bertambahnya usia semakin banyak remaja yang merokok. Usia 11 tahun responden masih berada di bangku sekolah dasar dan mempunyai perilaku merokok, hal ini dikuatkan dengan pernyataan bahwa sebagian responden menyebutkan bahwa usia pertama kali mencoba merokok yaitu

pada usia 8 tahun. Dari tabel dia atas juga dipaparkan bahwa semakin bertambahnya usia semakin meningkat juga jumlah remaja yang merokok.

4. Hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok

a. Hubungan antara perilaku anggota keluarga/orangtua dengan perilaku merokok

Hasil uji hubungan antara Perilaku Anggota Keluarga/Orangtua dengan perilaku merokok dapat dilihat pada tabel silang berikut :

Tabel 1.17 Hubungan antara Anggota Keluarga/Orangtua dengan Perilaku Merokok

No	Perilaku Anggota Keluarga	Perilaku Merokok				Total	
		Merokok	%	Tidak Merokok	%	f	%
1	Kurang	29	61,7%	18	38,3%	47	100%
2	Cukup	3	2,6%	112	97,4%	115	100%
3	Baik	0	0%	52	100%	52	100%
	Jumlah	32	15,0%	182	85,0%	214	100%

$$\chi^2 = 0,000 \alpha = 0,05$$

Hasil analisa bivariat antara anggota keluarga/orangtua dengan perilaku merokok yang tertulis pada tabel 5.24 menyatakan bahwa ada hubungan antara anggota keluarga/orangtua dengan perilaku merokok, nilai $\chi^2 = 0,000 < \alpha = 0,05$.

b. Hubungan antara perilaku teman sebaya dengan perilaku merokok

Hasil uji hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok dapat dilihat pada tabel silang berikut :

Tabel 1.18 Hubungan antara Perilaku Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok

No	Perilaku Teman Sebaya	Perilaku Merokok				Total	
		Merokok	%	Tidak Merokok	%	f	%
1	Kurang	31	96,9%	1	3,1%	32	100%
2	Cukup	1	4,5%	21	95,5%	22	100%
3	Baik	0	0%	160	100%	160	100%
	Jumlah	32	15,0%	182	85,0%	214	100%

$\chi^2 = 0,000 \alpha = 0,05$

Hasil analisa bivariat antara teman sebaya dengan perilaku merokok yang tertulis pada tabel 1.15 menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku teman sebaya dengan perilaku merokok, nilai $\chi^2 = 0,000 < \alpha = 0,05$.

c. Hubungan antara Perilaku Guru dengan perilaku merokok

Hasil uji hubungan antara guru dengan perilaku merokok dapat dilihat pada tabel silang berikut :

Tabel 1.19 Hubungan antara Perilaku Guru dengan Perilaku Merokok

No	Perilaku Guru	Perilaku Merokok				Total	
		Merokok	%	Tidak Merokok	%	f	%
1	Kurang	0	0%	0	0%	0	0%
2	Cukup	32	15,3%	177	84,7%	209	100%
3	Baik	0	0%	5	100%	5	100%
	Jumlah	32	15,0%	182	85,0%	214	100%

$\chi^2 = 0,343 \alpha = 0,05$

Hasil analisa bivariat antara perilakuguru dengan perilaku merokok yang tertulis pada tabel 1.16 menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku guru dengan perilaku merokok, nilai $\chi^2 = 0,000 < \alpha = 0,05$.

d. Hubungan antara Perilaku Idola dengan Perilaku Merokok

Hasil uji hubungan antara idola dengan perilaku merokok dapat dilihat pada tabel silang berikut :

Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku....(Diah Wijayanti Sutha)

Tabel 1.20 Hubungan antara Idola dengan Perilaku Merokok

No	Perilaku Idola	Perilaku Merokok				Total	
		Merokok	%	Tidak Merokok	%	f	%
1	Kurang	0	0%	0	0%	0	0%
2	Cukup	0	0%	0	0%	0	100%
3	Baik	32	15,5%	182	85,0%	214	100%
	Jumlah	32	15,0%	182	85,0%	214	100%

$$\chi^2 = -0,777 \alpha = 0,05$$

Hasil analisa bivariat antara perilaku idola dengan perilaku merokok yang tertulis pada tabel 1.17 menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku idola dengan perilaku merokok, nilai $\chi^2 = 0,777 > \alpha = 0,05$.

e. Hubungan antara Budaya dengan Perilaku Merokok

Hasil uji hubungan antara budaya dengan perilaku merokok dapat dilihat pada tabel silang berikut :

Tabel 1.21 Hubungan antara Budaya dengan Perilaku Merokok

No	Perilaku Idola	Perilaku Merokok				Total	
		Merokok	%	Tidak Merokok	%	f	%
1	Kurang	11	91,7%	1	8,3%	12	100%
2	Cukup	13	28,3%	33	71,7%	46	100%
3	Baik	8	5,1%	148	94,9%	156	100%
	Jumlah	32	15,0%	182	85,0%	214	100%

$$\chi^2 = 0,000 \alpha = 0,05$$

Hasil analisa bivariat antara budaya dengan perilaku merokok yang tertulis pada tabel 1.18 menyatakan bahwa ada hubungan antara budaya dengan perilaku merokok, nilai $\chi^2 = 0,000 < \alpha = 0,05$.

PEMBAHASAN

Patut diperhatikan bahwa belakangan ini kejadian merokok meningkat pada remaja wanita. Wanita perokok dilaporkan menjadi percaya diri, suka menentang, dan secara sosial cakap, keadaan ini berbeda dengan perokok laki-laki yang secara sosial tidak aman. Pada saat ini, peningkatan kejadian merokok tidak hanya terjadi pada remaja laki-laki. Begitupun dengan wanita, wanita yang merokok dilaporkan menjadi percaya diri, suka menentang dan mandiri. Namun pada kasus ini karena pengaruh adanya budaya yang menganggap bahwa merokok merupakan hal yang sangat tercela untuk perempuan, hal ini menekan tumbuhnya

perokok perempuan yang ada di daerah peneliti.

Dari segi pendidikan, sebagian besar responden saat ini menumpuh jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebesar 46,3%. Pendidikan responden yang ada saat ini sebagian besar merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu sebanyak 46,3% dan siswa Madrasah Syanawiyah (MTS) sebanyak 28,5, kemudian diikuti oleh responden yang merupakan siswa Sekolah Dasar (SD) sebanyak 24,3% dan siswa MI sebesar 0,9%. Berdasarkan uji statistik dengan uji chi square ternyata tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku merokok pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Bagio (2009)

yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan perilaku merokok seseorang. Pada zaman sekarang orang cenderung merokok jika mereka suka, dan tidak peduli saat ini dia berstatus sebagai pelajar ataupun penganggur. Rokok sudah membius ke semua kalangan, bahkan orang yang mempunyai pengetahuan tinggipun dapat terpengaruh untuk terjerumus ke perilaku merokok.

Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok

Dari segi lingkungan sosial responden di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain responden semua mempunyai peranan yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku merokok pada remaja saat ini. Lingkungan sering disebut *environment* atau juga disebut *nature*. Lingkungan dalam pengertian psikologi adalah segala apa yang berpengaruh pada diri individu dalam berperilaku. Lingkungan turut berpengaruh terhadap perkembangan pembawaan dan kehidupan manusia.

a. Perilaku Anggota Keluarga/Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mempunyai perilaku anggota keluarga/orangtua yang cukup yaitu sebesar 53,7% dan baik sebesar 24,3%. Walau separuh lebih perilaku anggota keluarga/orangtua tergolong kedalam kategori cukup, namun masih ada hal esensial tentang perilaku mereka terhadap perilaku merokok yang tentunya berkontribusi terhadap timbulnya perilaku merokok pada responden. Sebesar 74,8% anggota keluarga/orangtua responden mempunyai kebiasaan merokok, dan sebanyak 6,1% dari anggota keluarga responden pernah menawari responden merokok.

Dilingkungan keluarga dari hasil analisa bivariat antara anggota keluarga/orangtua dengan perilaku merokok dalam hasil penelitian

menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara anggota keluarga/orangtua dengan perilaku merokok, nilai $\chi^2 = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini sependapat dengan salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, di mana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras, lebih mudah untuk menjadi perokok dibandingkan dengan anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia (Baer dan Corado dalam Atkinson, 1999). Anak-anak dengan orangtua perokok cenderung akan merokok dikemudian hari, hal ini terjadi paling sedikit disebabkan oleh karena dua hal: Pertama, karena anak tersebut ingin seperti bapaknya yang kelihatan gagah dan dewasa saat merokok. Kedua, karena anak sudah terbiasa dengan asap rokok di rumah, dengan kata lain disaat kecil mereka telah menjadi perokok pasif dan sesudah remaja anak gampang saja beralih menjadi perokok aktif.

Remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok/tembakau/obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif dengan penekanan pada falsafah "kerjakan urusanmu sendiri-sendiri". Paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh, yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak ditemui pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua (*single parent*). Daripada ayah yang perokok, remaja akan lebih cepat berperilaku sebagai perokok justru bila ibu mereka yang merokok, hal ini lebih terlihat pada remaja putri.

Pada dasarnya perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari. Hal itu berarti ada fihak-fihak yang berpengaruh besar dalam proses sosialisasi. Konsep sosialisasi pertama berkembang dari

Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku....(Diah Wijayanti Sutha)

Sosiologi dan Psikologi Sosial merupakan suatu proses transmisi nilai-nilai, sistem *belief*, sikap, atau pun perilaku-perilaku dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya (Durkin, 1995). Adapun tujuan sosialisasi ini adalah agar generasi berikutnya mempunyai sistem nilai yang sesuai dengan tuntutan norma yang diinginkan oleh kelompok, sehingga individu dapat diterima dalam suatu kelompok. Dalam kaitannya dengan perilaku merokok, pada dasarnya hampir tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya untuk menjadi perokok bahkan masyarakat tidak menuntut anggota masyarakat untuk menjadi perokok. Namun demikian, dalam kaitan ini secara tidak sadar, ada beberapa agen yang merupakan model dan penguat bagi perokok remaja.

Perilaku Teman Sebaya

Merokok ditujukan untuk mengikuti kebiasaan kelompok, identifikasi dengan perokok lain, dan untuk menentukan image diri seseorang. Merokok pada anak-anak juga dapat disebabkan adanya paksaan dari teman-temannya. Masa remaja disebut juga sebagai periode peralihan, periode perubahan, periode bermasalah, periode pencarian identitas, dan periode tidak realistis. Pada periode pencarian identitas, remaja yang tidak ingin lagi disebut sebagai anak-anak, berusaha menampilkan atau mengidentifikasi perilaku yang menjadi simbol status kedewasaan. Salah satu perilaku yang muncul adalah perilaku merokok yang mereka anggap sebagai simbol kematangan, dimana perilaku ini seringkali dimulai pada usia sekolah menengah pertama.

Usaha remaja untuk memperoleh kebebasan emosional sering disertai perilaku "pemberontakan" dan melawan keinginan orangtua. Bila tugas perkembangan ini sering menimbulkan pertentangan dalam keluarga dan tidak dapat diselesaikan di rumah, maka remaja akan mencari jalan keluar dan ketenangan di luar rumah. Hal tersebut tentunya akan

membuat remaja memiliki kebebasan emosional dari luar orangtua sehingga remaja justru lebih percaya pada teman-temannya yang senasib dengannya. Remaja mampu bergaul lebih matang dengan kedua jenis kelamin.

Pada masa remaja, remaja sudah seharusnya menyadari akan pentingnya pergaulan. Remaja yang menyadari akan tugas perkembangan yang harus dilaluinya adalah mampu bergaul dengan kedua jenis kelamin maka termasuk remaja yang sukses memasuki tahap perkembangan ini. Beberapa motivasi yang melatar belakangi seseorang merokok adalah untuk mendapat pengakuan, menghilangkan kekecewaan, dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma.

Hal ini sejalan dengan kegiatan merokok yang dilakukan oleh remaja yang biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertarik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya.

Lingkungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 93,8% terhadap munculnya perilaku merokok pada remaja. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa semakin banyak dukungan teman untuk merokok dapat mendorong seseorang untuk semakin menjadi perokok. Teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok sebaya. Kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima kelompoknya dan terbebas dari sebutan 'pengecut' dan 'banci'. Selanjutnya jika dilihat dari tahap-tahap perilaku merokok, teman sebaya dan keluarga merupakan fihak-fihak yang pertama kali mengenalkan atau mencoba merokok, kemudian berlanjut dan berkembang menjadi *tobacco dependency* atau adanya ketergantungan merokok. Dalam tahap ini maka merokok merupakan kepuasan psikologis dan bukan

sematamata kebutuhan untuk mewujudkan simbolisasi kejantanan dan kedewasaan remaja.

Pengaruh positif lain diterima dari teman sebaya. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Harlianti (1988) bahwa lingkungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 33,048%. Lingkungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi remaja. Kebutuhan untuk diterima dan usaha untuk menghindari penolakan kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan yang sangat penting. Remaja tidak ingin dirinya ditolak dan menghindari sebutan 'banci' atau 'pengecut'. Merokok bagi remaja juga merupakan simbolisasi, simbol atas kekuasaan, kejantanan, dan kedewasaan (Komasari, 2000).

Budaya Perilaku Merokok Remaja

Hasil analisa bivariat antara budaya dengan perilaku merokok menyatakan bahwa ada hubungan antara budaya dengan perilaku merokok, nilai $\chi^2 = 0,000 < \alpha = 0,05$. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa remaja awalnya merokok karena mempunyai keinginan untuk mencoba. Kemudian mereka menjadi kecanduan terhadap rokok, karena menganggap rokok dapat menghilangkan stres, depresi, dan dapat memberikan rasa nikmat. Mereka mengetahui akan bahaya merokok, namun mereka tetap merokok karena telah kecanduan. Di lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga mereka juga terdapat orang-orang yang merokok. Kebiasaan merupakan salah satu motif remaja menjadi perokok, dimana remaja tersebut menjadikan perilaku merokok sebagai sebuah perilaku yang harus tetap dilakukan tanpa adanya motif yang bersifat negatif ataupun positif. Remaja tersebut merokok hanya untuk meneruskan

perilakunya tanpa tujuan tertentu. Selain itu remaja melakukan perilaku merokok ditujukan untuk mengikuti kebiasaan kelompoknya dan biasa terjadi pada masa remaja, identifikasi perokok lain, dan menentukan image diri (Levanthal, 1990).

Hampir sebagian remaja memahami akibat-akibat yang berbahaya dari asap rokok tetapi mereka tidak menghindari dan tetap memilih melakoni perilaku tersebut. Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja, dan hal budaya atau kebiasaan yang berada di lingkungan remajalah yang juga banyak memberikan kontribusi mengapa remaja tersebut tetap memilih melakukan perilaku tersebut walaupun mereka benar-benar sadar akibat yang akan di dapatkannya. Dorongan teman sebaya, kebiasaan merokok yang dianggap biasa di lingkungan mereka, dan bahkan pujian yang dilontarkan kepada perokok yang menyatakan bahwa lelaki yang merokok adalah sosok yang tangguh itulah yang membuat remaja memilih melakoni perilaku tersebut.

Hal ini sependapat dengan penelitian Kur Lewin (2000), perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu, artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar. Menurut Erikson (2000), remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Lingkungan sosial buaya disinilah yang membawa pengaruh terhadap sikap, kepercayaan dan perhatian remaja pada rokok. Seseorang akan berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosial budayanya (Smet, 1994).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, berusia 11-13 tahun dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat.
2. Semua responden yang merokok berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan SMP, dan berusia 14-15 tahun. Responden perokok memiliki keluarga, teman sebaya, guru, idola dan budaya (lingkungan sosial) yang mendukung perilaku merokok.

Saran

1. Bagi Masyarakat
Orang tua yang merokok hendaknya berhenti merokok atau tidak merokok didepan remaja. Teman sebaya memberikan kontribusi yang cukup besar kepada remaja untuk merokok, dalam hal ini jika orang tua tidak menginginkan anaknya merokok, maka orang tua perlu waspada terhadap kelompok teman sebaya anak-anaknya dan orang tua hendaknya mengawasi anaknya agar lebih selektif memilih teman yang bukan perokok.
2. Bagi pemerintah
Supaya membentuk tim pemantau pelaksanaan peraturan KTR di setiap sekolah yang meliputi larangan untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan/atau mempromosikan produk tembakau serta pemberian sanksi kepada setiap yang melanggar.
3. Bagi Kementerian Kesehatan
Agar fokus dalam membina lingkungan bermain remaja yang mendukung remaja untuk menjauhi perilaku merokok dalam upaya menurunkan prevalensi merokok pada remaja. Memberlakukan secara tegas peraturan larangan merokok di tempat-tempat umum seperti di sekolah, kantor, dan sebagainya. Apabila ada pihak yang

benar-benar melanggar peraturan tersebut diharapkan untuk segera diberikan sanksi atau tindakan tegas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, TY.,(2006) Rokok dan Kesehatan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Al Bachri. 1991. AdaApadengan Rokok. Available on <http://sekolahindonesia.com>. (Sitasi Tanggal 4 Maret 2013)
- Baer &Corado. (1999:294). Pengantar Psikologi. Atkinson.
- Budiarjo, Bagio. (1991). Remaja dan Masyarakat. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Bustan. M., (2007). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Rineka Cipta : Jakarta
- Durkin, K (1995). *Developmental Social Psychology*. Massachussets:Blackwell Publisher Inc
- Ekawati, E.R. (2012). Hubungan Kadar Glukosa darah Terhadap Hypertriglyceridemia Pada Penderita Diabetes Mellitus. Universitas Airlangga.
- Erikson, E.H., (1963). *Childhood and Society*. New York: Norton & Company
- Gibney, Michael K *et al.* (2005) *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta :Penerbit Kedokteran EGC.
- Harlianti, T. T. (1988). Hubungan Antara Pemenuhan Kasih Sayang Orang Tua dan Pengaruh Lingkungan Merokok Teman Sebaya dengan Tingkah Laku Merokok remaja SMP. SkripsiFakultas Psikologi UGM Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Komasari, D., Helmi., A, F. (2000). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi* NO. 1, 37-47.
- Kurt, Lewin (1935). *A Dynamic Theory of Personality*. Selected Papers. New York: McGraw- Hill.
- Leventhal, G.S., Karuza, J., & Fry, W.R. 1980. Beyond Fairness: A Theory of Allocation Preferences. In G. Mikula (Editor), *Justice and Social*

- Interaction*: 167-218, New York: Springer-Verlag.
- Laventhal, H., Cleary.,(2000) The smoking problem: A review of The Reasearch and Theory in behavioral Rissk Modification. *Psychological Bulletin*, Vol. 88, No. 2, 370-405.
- RISKEDAS,(2010).http://www.litbang.depk.es.go.id/sites/download/buku_laporan/lapnas_riskedas2010/Laporan_riskedas_2010.pdf (sitasi 18 Desember 2014)
- Shaluhyah, Z., (2006) Sexual Lifestyle and Interpersonal Relationships of University Students in Central Java Indonesia and Theirs Implication for Sexual and Reproductive Health, in *Phylosophy in Medical Geography*. Exeter.
- Smet, B., (1994) *Psikologi Kesehatan*. Penerbit PT Grasindo. Jakarta
- UPTD Kabupaten Sampang Madura Jawa Timur , 2013/2014
- WHO, (2013) World Health Statistics report. http://www.who.int/gho/publications/world_health_statistics/EN_WHS2013_Full.pdf (Sitasi 24 November 2014).

Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku....(Diah Wijayanti Sutha)

Lampiran 3 Lembar Bimbingan Mahasiswa



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)
dr. SOEBANDI**

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan
 Jl. Driosebandi No. 99 Jember, Telp/Fax: (0331) 483536,
 E-mail: info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: http://www.stikesdrsoebandi.ac.id

**LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
STIKES dr. SOEBANDI**

Judul Skripsi : HUBUNGAN
 Pembimbing I : Syaiful Bahri, S.Kn., M.Kes
 Pembimbing II : Irena Angela Silvawati, S.Kep., Ns., M.Kep

Pembimbing I				Pembimbing II			
No.	Tanggal	Materi yang dikonsultasikan dan masukan pembimbing	TTD DPU	No.	Tanggal	Materi yang dikonsultasikan dan masukan pembimbing	TTD DPA
	10/10/2020	Revisi bab 1			12/09/2020	Revisi bab 1	
	15/10/2020	Acc judul			7/10/2020	Bimbingan dalam belajarnya	
	20/10/2020	Revisi Bab 1 - Pada judul, penggunaan kata kunci: menyedekah			14/10/2020	ACC	



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)
dr. SOEBANDI**

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan

Jl. Driosebandi No. 99 Jember, Telp./Fax. (0331) 483336.

E-mail : info@stikesdrsoebandi.ac.id Website : <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>

10/4 2020	Revisi Bab I dan Lanjut Bab I		15/03 2021	Revisi bab I, II	
7/02 2021	Revisi Bab I. I.		30/03 2021	Revisi bab II Acc Lanjut Bab III	
15/06 2021	Revisi		29/05 2021	Revisi Bab II Terdapat kesalahan rumus. dapat isi dapat ter pusingkan.	
18/06 2021	acc Sempurna		26/05 2021	Acc Sempurna	

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)
Dr. SOEBANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan
 Jl. Dr. Soebandi No. 92 Jember, Telp./Fax: (0331) 483035.
 E-mail: stikesstiksoebandi@gmail.com <http://www.stikesstiksoebandi.ac.id>

19/01/2021	Pembinaan Bab 4.5.1	✓	19/01/2021	Pembinaan Bab 4.5.1	<i>[Signature]</i>
20/01/2021	Revisi Bab 4.5.1	✓	20/01/2021	Revisi Bab 4.5.1	<i>[Signature]</i>
21/01/2021	Revisi Bab 4.5.1	✓	21/01/2021	Pembinaan Bab 4.5.1	<i>[Signature]</i>
22/01/2021	Revisi Bab 4.5.1	✓	22/01/2021	Revisi Bab 4.5.1	<i>[Signature]</i>
23/01/2021	Pembinaan Bab 4.5.1	✓	23/01/2021	Revisi Bab 4.5.1	<i>[Signature]</i>



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)
Dr. SOEBANDI**

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan
Jl. Dr. Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax: (0331) 483336,
E-mail: info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>

13/01 2021	acc	Sedang	hasil	<i>luc</i>	5/1 2021	acc	Sesuai	<i>luc</i>